

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SIDOARJO MENURUT PENGELUARAN

*Gross Domestic Regional Product
of Sidoarjo Regency by
Expenditure*

2018-2022



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SIDOARJO MENURUT PENGELUARAN

*Gross Domestic Regional Product
of Sidoarjo Regency by
Expenditure*

2018-2022



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SIDOARJO MENURUT PENGELUARAN

*GROSS DOMESTIC REGIONAL PRODUCT OF SIDOARJO REGENCY
BY EXPENDITURE*

2018-2022

ISSN : -
Nomor Publikasi/*Publication Number* : 35150.2203
Katalog BPS/*Catalogue* : 930.3515

Ukuran Buku/*Book Size* : 21,5 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman/*Total Pages* : xi + 105 halaman

Naskah/*Manuscript*:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, BPS Kabupaten Sidoarjo
Regional Accounts and Statistical Analysis Division, BPS-Statistics of Sidoarjo Regency

Penyunting/*Editor*:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, BPS Kabupaten Sidoarjo
Regional Accounts and Statistical Analysis Division, BPS-Statistics of Sidoarjo Regency

Gambar Kulit/*Cover*:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, BPS Kabupaten Sidoarjo
Regional Accounts and Statistical Analysis Division, BPS-Statistics of Sidoarjo Regency

Diterbitkan Oleh/*Published by*:

@Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo/*BPS-Statistics of Sidoarjo Regency*

Dicetak Oleh/*Printed by*:

CV. Sinar Jaya

Dipublikasikan oleh/*Distributed by*:

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo/
Informatics and Communication Department of Sidoarjo Regency

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia.

Tim Penyusun/Drafting Team:

Penanggung Jawab Umum/General in Charge
Ir. Indriya Purwaningsih M.T.

Penyunting/Editor
Drs. Sutikno, MM

Penulis/Writer
Tim Neraca Wilayah dan Analisis Statistik:
Faizah Naely, S.ST
Dwijuli Astutik, S,ST

Pengolah Data/Data Processor
Tim Neraca Wilayah dan Analisis Statistik:
Faizah Naely, S.ST
Dwijuli Astutik, S,ST

Perwajahan/Layout and Infographics
Dwijuli Astutik, S,ST

Gambar Kulit/Cover
Dwijuli Astutik, S,ST

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Perangkat data ini dapat pula digunakan sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor serta Impor. Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh

United Nations.



Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Sidoarjo, April 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Sidoarjo,

Ir. Indriya Purwaningsih, M.T.

PREFACE

Gross Domestic Regional Product (GDRP) is one of the economic data sets used to evaluate the economic development performance of a region. This data set can also be used as the basis for developing economic models in the context of formulating policies, accelerating the velocity of money, financial deepening, tax determination, export and import studies and so on.

This publication specifically discusses GDRP according to the final expenditure/demand approach. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Consumption Expenditure for Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption Expenditure, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Changes in Inventory), Exports and Imports. The GDRP data in this publication and subsequent publications uses the 2010 base year, and has implemented the 2008 System of National Accounts concept as recommended by the United Nations.

To all members of the Publication Compilation Team who have contributed to the realization of this publication, convey the highest appreciation. Likewise, to government agencies and private institutions/companies who have provided data support for the preparation of this publication, we are grateful. Hopefully the cooperation that has been established so far can continue and can be improved in the future.

Finally, it is realized that the data and information presented in this publication still need improvement. Therefore, any constructive input is highly appreciated for the further improvement of the contents of this publication. Hopefully this publication is useful for all parties who need it.

*Sidoarjo , April 2023
BPS-Statistics Indonesia
Chief Statistician of
Sidoarjo Regency,*



Ir. Indriya Purwaningsih, M.T.

DAFTAR ISI

	Halaman <i>Page</i>
Kata Pengantar/ <i>Preface</i>	vi
Daftar isi/ <i>Content</i>	viii
Daftar Tabel/ <i>Table</i>	x
Daftar Grafik/ <i>Graph</i>	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
CHAPTER 1 INTRODUCTION	13
1.1 Pengertian Produk Domestik Bruto <i>Definition of Gross Domestic Product</i>	14
1.2 Kegunaan Statistik PDRB <i>GDRP Statistics Usage</i>	16
BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	
CHAPTER 2 ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCE	19
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga <i>Households Final Consumption Expenditure</i>	20
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	25
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	29
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	33
2.5 Perubahan Inventori <i>Inventory Change</i>	40
2.6 Ekspor dan Impor Barang serta Jasa <i>Export and Import Goods and Services</i>	46
BAB 3 TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN SIDOARJO	
CHAPTER 3 BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN 2018-2022	
ECONOMIC REVIEW OF SIDOARJO REGENCY BY	
EXPENDITURE 2018-2022	49
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Sidoarjo <i>Overview of Sidoarjo Regency's GDRP Aggregate</i>	50
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga <i>Development of Household Final Consumption</i>	56
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT <i>NPISH Final Consumption Development</i>	63
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah <i>Government Final Consumption Development</i>	64

3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation Development</i>	66
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori <i>Inventory Change Development</i>	69
3.7	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa <i>Development of Export of Goods and Services</i>	71
3.8	Perkembangan Impor Barang dan Jasa <i>Development of Import of Goods and Services</i>	74
3.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah <i>Development of Net Exports Between Regions</i>	76
BAB 4	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN SIDOARJO	
	MENURUT PENGELUARAN 2018-2022	
CHAPTER 4	THE DEVELOPMENT OF AGGREGATE GDRP BY EXPENDITURE	
	IN SIDOARJO REGENCY 2018 - 2022	79
4.1	PDRB (Nominal) <i>GDRP (Nominal)</i>	80
4.2	Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor <i>Comparison of GDRP Expenditures for Household</i> <i>Final Consumption to Exports</i>	8&
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB <i>Comparison of Household Final Consumption to GFCF</i>	8(
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB <i>Proportion of Final Consumption to GDRP</i>	8(
4.5	Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB <i>Export Comparisson Against GFCF</i>	8*
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor <i>Comparisson of GDRP to Import</i>	8+
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan <i>Balance of Total Supply and Total Demand</i>	8,
4.8	Neraca Perdagangan <i>Balance of Trade</i>	9%
4.9	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	9'
BAB 5	PENUTUP	
CHAPTER 5	CLOSING	9+
	Daftar Lampiran/Appendix.....	%\$%

DAFTAR TABEL

		Halaman Page
Tabel 1/ Table 1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Miliar Rupiah) <i>GDRP at Current Market Prices by Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Billion Rupiah)</i>	51
Tabel 2/ Table 2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Pengeluaran, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Miliar Rupiah) <i>GDRP at Constant Market Prices by Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Billion Rupiah)</i>	52
Tabel 3/ Table 3	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Pengeluaran, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen) <i>Growth of GDRP at Constant Market Prices by Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Billion Rupiah)</i>	54
Tabel 4/ Table 4	Indeks Implisit PDRB menurut Pengeluaran, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen) <i>Implicit Price Index of GDRP by Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)</i>	55
Tabel 5/ Table 5	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>The development of Final Households Consumption Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022</i>	57
Tabel 6/ Table 6	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022(Persen) <i>The Structure of Final Household Consumption Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)</i>	59
Tabel 7/ Table 7	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022(Persen) <i>Implicit Growth (Price Index) Household Final Consumption Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)</i>	62
Tabel 8/ Table 8	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022(Persen) <i>Implicit Growth (Price Index) Household Final Consumption Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)</i>	64
Tabel 9/ Table 9	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Development of Government Final Consumption Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022</i>	65
Tabel 10/ Table 10	Perkembangan dan Struktur PMTB, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Development and Structure of GFCF, Sidoarjo Regency 2018-2022</i>	67

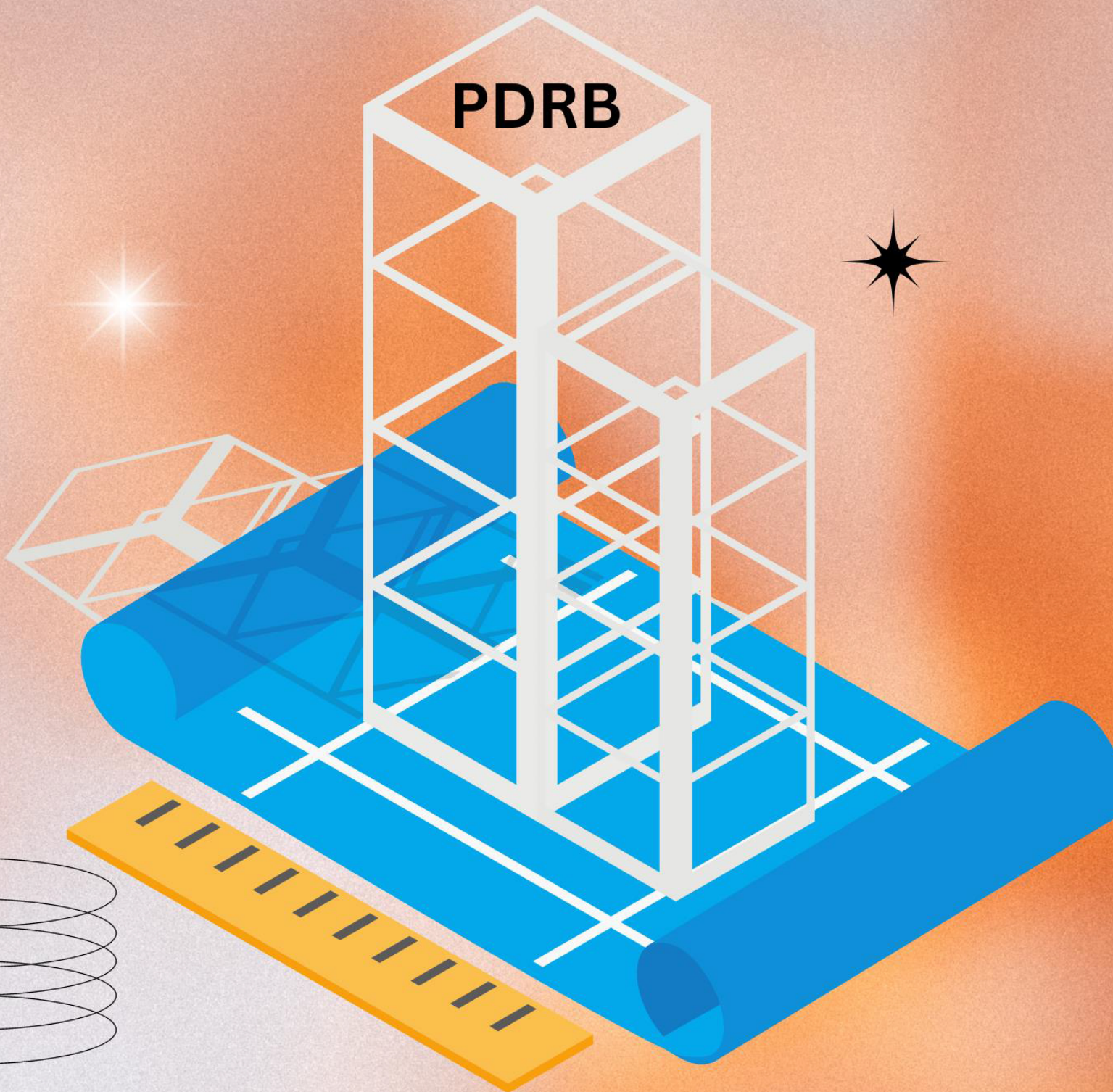
Tabel 11/ Table 11	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Development and Structure of Inventory Change, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	71
Tabel 12/ Table 12	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>The Development of Goods and Services Exports, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	72
Tabel 13/ Table 13	Perkembangan Impor Barang dan Jasa, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>The Development of Goods and Services Import, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	75
Tabel 14/ Table 14	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Gross Domestic Regional Product and GDRP per Capita, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	80
Tabel 15/ Table 15	Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Comparison of GDRP Expenditure for Household Final Consumption to Exports, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	8&
Tabel 16/ Table 16	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Comparison of Household Consumption to GFCF, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	8'
Tabel 17/ Table 17	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Proportion of Final Consumption Expenditures to GDRP, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	8)
Tabel 18/ Table 18	Rasio Ekspor terhadap PMTB, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Ratio of Export to GFCF, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	8*
Tabel 19/ Table 19	Rasio PDRB terhadap Impor, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Ratio of GDRP to Import, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	8,
Tabel 20/ Table 20	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Supply and Demand Balance Side, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	8-
Tabel 21/ Table 21	Neraca Perdagangan Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 <i>Trade Balance, Sidoarjo Regency 2018-2022.....</i>	9&
Tabel 22/ Table 22	Incremental Capital Output Ratio (ICOR), Kabupaten Sidoarjo 2018-2022.....	9(

DAFTAR GRAFIK

	Halaman <i>Page</i>
Grafik 1/ Distribusi PDRB ADHB menurut Pengeluaran, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen)	
<i>Graph 1 Distribution of GDRP at Current Market Prices by Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent).....</i>	53
Grafik 2/ Pertumbuhan Makanan, Non Makanan, dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen)	
<i>Graph 2 Growth of Food, Non-Food, and Household Consumption Expenditures, Sidoarjo Expenditures, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent).....</i>	61
Grafik 3/ Pertumbuhan PMTB Menurut Sub Komponen, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen)	
<i>Graph 3 Growth of GFCF by Sub Components, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent).....</i>	68
Grafik 4/ Pertumbuhan Ekspor, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen)	
<i>Graph 4 Growth of Export, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent).....</i>	73
Grafik 5/ Pertumbuhan Impor, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen)	
<i>Graph 5 Growth of Import, Sidoarjo Regency 2018-2022 Percent).....</i>	77

PENDAHULUAN

Preliminary



1.1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

A. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah

1.1. Definition of Gross Domestic Product

One of the important indicators to determine the economic condition in a region/region in a certain period is the Gross Domestic Regional Product (GDRP) data, both on the basis of current prices and on the basis of constant prices. GDRP is basically the amount of added value produced by all business units in a particular country, or is the total value of final goods and services produced by all economic units.

GDRP at current prices describes the added value of goods and services which is calculated using the prevailing prices every year. Meanwhile, GDRP at constant prices shows the added value of goods and services which is calculated using the prices in a certain year as the basis. GDRP at current prices can be used to see shifts as well as economic structure. GDRP at constant prices is used to determine economic growth from period to period (year to year or quarter to quarter). In this publication the base year used is 2010 and this will of course reflect the current economic structure.

There are three approaches that are usually used in calculating GDRP figures, namely:

A. According to Production Approach

According to this approach, GDRP is the

jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalan,
3. Industri Pengolahan,
4. Pengadaan Listrik dan Gas,
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum,
10. Informasi dan Komunikasi,
11. Jasa Keuangan dan Asuransi,
12. Real Estat,
13. Jasa Perusahaan,
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,
15. Jasa Pendidikan,
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial,
17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

B. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

amount of added value for goods and services produced by various production units in the territory of a country within a certain period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories of business fields, namely:

1. *Agriculture, Forestry and Fisheries,*
2. *Mining and excavation,*
3. *Processing industry,*
4. *Electricity and Gas Procurement,*
5. *Water Supply, Waste Treatment, Waste and Recycling,*
6. *Construction,*
7. *Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair,*
8. *Transportation and Warehousing,*
9. *Provision of Accommodation and Food and Drink,*
10. *Information and Communication,*
11. *Financial Services and Insurance,*
12. *Real Estate,*
13. *Company Services,*
14. *Government Administration, Defense and Mandatory Social Security,*
15. *Education Services,*
16. *Health Services and Social Activities,*
17. *Other services. Each category of business field is further broken down into sub-categories of business fields.*

B. According to the Income Approach

GDRP according to this approach is the amount of remuneration received by production factors that participate in the production process in a country within a certain period of time (usually one year). Remuneration for

PRELIMINARY

Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

C. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga
- Pengeluaran konsumsi akhir lembaga non-profit yang melayani rumah tangga
- Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah
- Pembentukan modal tetap domestik bruto
- Perubahan inventori
- Ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena didalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2. Kegunaan Statistik PDRB

Data pendapatan regional adalah

factors of production in question are wages and salaries, land rent, capital interest and profits; all before deducting income tax and other direct taxes. In this definition, GDRP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports minus subsidies).

C. According to Expenditure Approach

GDRP is all components of final demand consisting of:

- *Household final consumption expenditure*
- *Final consumption expenditure of non-profit institutions serving households*
- *Government final consumption expenditure*
- *Gross domestic fixed capital formation*
- *Inventory Change*
- *Net exports (exports minus imports).*

Conceptually, the three approaches will produce the same number. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services produced and must be equal to the amount of income for the factors of production. The GDRP generated in this way is referred to as GDRP at market prices, because it includes net indirect taxes.

1.2. Uses of GDRP Statistics

Regional income data is one of the

salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri

macro indicators that can show the condition of the national economy every year. The benefits that can be obtained from this data include:

1. *GDRP at nominal prices shows the ability of economic resources produced by a country. A large GDRP value indicates the ability of large economic resources, and vice versa.*
2. *GDRP at constant (real) prices can be used to show the overall economic growth rate or each sector from year to year.*
3. *The distribution of current GDRP prices by sector shows the structure of the economy or the role of each economic sector in a country. Economic sectors that have a big role show the economic base of a country.*
4. *GDRP at current prices according to expenditure shows that goods and services are used for final consumption, investment and traded with foreign parties.*
5. *The distribution of GDRP by expenditure shows the role of institutions in the use of goods and services produced by various economic sectors.*
6. *GDRP expenditures at constant prices are useful for measuring the growth rate of final consumption, investment and foreign trade.*

PRELIMINARY

7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.
7. *GDRP per capita at current prices shows the value of GDRP per head or per person in the population.*
 8. *GDRP per capita at constant prices is useful for knowing the real economic growth per capita of a region's population.*

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

"Estimation Method and Data Source"

Kategori Pengeluaran

Category by Expenditure



**Pengeluaran Konsumsi Akhir
Rumah Tangga**
*Households Final Consumption
Expenditure*



**Pengeluaran Konsumsi Akhir
Pemerintah**
*Government Final Consumption
Expenditure*



**Pengeluaran Konsumsi Akhir
Lembaga Non Profit**
NPISHs Final Consumption Expenditure



Perubahan Inventori
Change in Inventory

**Pembentukan Modal Tetap
Bruto**
Gross Fixed Capital Formation



*Ekspor
Export*



*Impor
Import*



*Net Ekspor
Net Export*

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

A. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

B. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

C. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (Classifications of Individual

2.1. Household Final Consumption Expenditure

A. Preliminary

The household sector has a significant role in the economy. This is reflected in the large contribution of household consumption in the formation of GDRP expenditures. In addition to acting as final consumers of goods and services, households also act as producers and providers of production factors for production activities carried out by other institutional sectors.

B. Concepts and definitions

Household consumption expenditure (HCE) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals living together in a residential building. They collect income, can own assets and liabilities, and consume goods and services together, especially food and housing groups.

C. Scope

HCE includes all expenditures on goods and services by residents of a region, both within and outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

Consumption by Purpose) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings); Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena

1. *Non-alcoholic food and drinks*
2. *Alcoholic beverages, tobacco and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
5. *Furniture, household supplies and routine maintenance*
6. *Health*
7. *Transport*
8. *Communication*
9. *Recreation/entertainment and culture*
10. *Education*
11. *Provision of food and drink and lodging/hotels*
12. *Other goods and services*

However, due to data limitations, the 12 COICOPs were regrouped into only 7 COICOPs, namely:

1. *Food, Drinks and Cigarettes*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Utensils, Equipment and Household Management*
4. *Health and Education*
5. *Transportation, Communication, Recreation and Culture*
6. *Hotels and Restaurants*
7. *Other*

Household consumption also includes the following:

- *Imputation of own house rental services (owner occupied dwellings); The estimated rental value of a self-owned house must be taken into*

rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah

account because the owner's household is considered to produce house rental services for himself. The imputation of house rent is estimated on the basis of market prices, even though the status of the house is self-owned. If the household actually rents, then what is calculated is the rental fee paid, either fully or not fully paid because it gets cost relief (subsidy or transfer).

- *Self-produced and used goods;*
- *Giving/gifts in the form of goods received from other parties;*
- *Goods and services purchased directly (direct purchase) by residents outside the region or abroad (treated as imports)*

There are several notes that need to be known regarding this PKRT, namely:

- *Direct purchases by non-residents, treated as exports from the region)*
- *Purchases of goods that are not reproduced (duplicated), such as antiques, paintings, and other works of art are treated as investments in valuable goods, not household consumption.*
- *Household expenditures for intermediate costs and capital formation in household business activities are not included in household consumption expenditures. For example, the purchase of goods and*

tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

D. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Selama ini, penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung underestimate (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (adjustment). Dalam melakukan adjustment, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator supply dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil

services for business purposes, major home repairs, and home purchases.

- *Expenditures for transfer purposes, either in the form of money or goods, are not included as household consumption expenditures.*

D. Annual PKRT Calculation

1. Data source

Sources of data used to estimate HCE are:

- *The National Socio-Economic Survey (Susenas) of BPS, in the form of a week's per capita consumption expenditure for food, and a month's per capita expenditure for non-food groups,*
- *Mid-year population*
- *Secondary data (from BPS and from outside BPS), in the form of data or indicators of commodity supply and certain types of expenditure,*
- *Consumer Price Index (CPI).*

2. Counting method

So far, the calculation of HCE is based on the results of the Susenas. However, because the estimation results of household expenditure data from Susenas tend to be underestimated (especially for the non-food group and the processed food group), it is necessary to make adjustments (adjustments). In making adjustments, secondary data is used in the form of data or supply indicators from various data sources outside Susenas. After obtaining the adjustment results, what is done is to replace

adjustment, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflasi PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke 2 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;

the Susenas results with the calculation results based on secondary data. Replacements are made at the commodity level, commodity group, or certain types of expenditure. This is done because the calculation results from secondary data are considered more reflective of the actual PKRT.

The calculation step above results in the amount of HCE at current prices. HCE at constant price 2010, obtained by deflation at current prices HCE with CPI for the base year 2010.

For more details, the steps for calculating HCE can be summarized as follows:

1. *Susenas HCE estimation results:*
 - a. *Food = per capita consumption expenditure per week x (30/7) x 12 x mid-year population*
 - b. *Non-food = monthly per capita consumption expenditure x 12 x mid-year population*
2. *Data point 1 is grouped into the COICOP group, with some commodities that may be controlled separately;*
3. *The second data point is corrected using secondary data or indicators of commodity supply from certain types of expenditures;*

- | | |
|---|--|
| <p>4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah disesuaikan;</p> <p>5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);</p> <p>6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke-5.</p> | <p>4. <i>The adjusted 2010 PKRT value was obtained;</i></p> <p>5. <i>Compile the Implicit Index based on the CPI of the City (nearest Province/City);</i></p> <p>6. <i>HCE at constant prices 2010 is obtained by dividing the 4th point result by the 5th point result.</i></p> |
|---|--|

2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)

2.2. Final Consumption Expenditure of Non-Profit Institutions Serving Households (FC-NPISH)

A. Pendahuluan

A. Preliminary

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

The Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) sector emerged as a separate sector in a regional economy. This sector plays a role in providing goods and services to its members as well as to households free of charge or at prices that are not economically meaningful. An economically insignificant price means that the price is usually below the market price (not following the prevailing market price).

B. Konsep dan definisi

B. Concepts and definitions

Pengeluaran konsumsi LNPRT (PK-LNPRT) merupakan bagian dari pengeluaran Lembaga Non Profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

The consumption expenditure of NPISH (FC-NPISH) is part of the expenditure of non-profit institutions (NPI). According to its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI serving non-households.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut :

The characteristics of the NPI unit are as follows:

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat; | <ul style="list-style-type: none"> • <i>NPI is generally a formal institution, but sometimes it is an informal institution whose existence is recognized by the community;</i> |
|---|---|

ESTIMATION METHOD AND DATA RESOURCES

- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
 - Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
 - Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
 - Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.
- *Supervision of the running of the organization is carried out by elected members who have the same rights, including the right to speak on the decisions of the institution;*
 - *Each member has certain responsibilities within the organization, and is not entitled to control profits or surpluses, because the profits derived from productive business activities are controlled by the institution;*
 - *The policies of the institution are decided collectively by the elected members, and this group serves as the executor of the governing board; and*
 - *The term non-profit does not mean that this institution cannot create a surplus through its productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/ kebudayaan/o lahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

C. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai

NPISH is an institution that serves its members or households, and is not controlled by the government. Members of the institution referred to here are those who are not in the form of a business entity. NPISH is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, social/cultural/sports/hobbies associations, non-governmental organizations, religious institutions, and humanitarian aid/ scholarship organizations.

C. Scope

The value of FC-NPISH is the same as

output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

1. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
3. Penyusutan
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

D. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-Profit (SK-LNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil up-dating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

the value of non-market outputs generated by NPISH. The value of the non-market output is calculated based on the value of all NPISH expenditures in carrying out their operational activities. The said expenditure consists of:

1. *Intermediate consumption, for example: purchase of stationery, printed goods, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, meeting expenses, seminars, banquets, transportation, fuel, business trips, shopping for other goods and services, building rental, office equipment rental etc.*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honoraria, bonuses and other benefits*
3. *Shrinkage*
4. *Other taxes on production (less subsidies), example: PBB, STNK, BBN etc.*

D. Calculation of Annual PK-LNPRT

1. Data source

- *Results of the Special Survey of Non-Profit Institutions (SS-NPI). The information obtained from the results of the SSNPI is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- *The results of up-dating the NPISH directory. Information obtained from the results of updating the NPISH directory is the total population of NPISH by type of institution.*
- *Consumer Price Index (CPI)*

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

- \bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran
- x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran
- n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga
- i : Jenis lembaga LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 7
- j : jenis pengeluaran LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 19

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \cdot N_i$$

- X : PK-LNPRT Atas Dasar Harga Berlaku
- N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

2. Counting method

FC-NPISH is estimated using the direct method, namely using the results of the SSNPI. The stages of FC-NPISH estimation are as follows:

Calculating the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value is estimated according to the prevailing market price. The average institutional expenditure by type is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

- \bar{x}_{ij} : Average expenditure by type institution and type of expenditure
- x_{ij} : FC-NPISH survey results by type institution and type of expenditure
- n_i : Number of NPISH samples by type institution
- i : Type of institution NPISH, = 1, 2, 3, ..., 7
- j : Type of expenditure NPISH, = 1, 2, 3, ..., 19

- Estimating FC-NPISH, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \cdot N_i$$

- X : FC-NPISH at Current Price
- N_i : NPISH population by type institution

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflasi PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

A. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

The calculation results above will obtain the amount of PK-LNPRT based on current prices. FC-NPISH at constant prices 2010, obtained by deflation FC-NPISH at current prices with CPI 2010 base year.

2.3. Government Final Consumption Expenditure

A. Preliminary

A government unit is an institutional unit formed through a political process, and has power in the field of legislative, judicial and executive institutions over other institutional units located within the boundaries of a country/region. The government also has various other roles and functions, such as as a provider of goods and services for groups or individual households, as a collector and manager of taxes or other income, functions to distribute income or welfare through transfer activities, and is involved in non-market production. .

In an economy, government units can act as consumers and producers, as well as regulators who set various policies in the fiscal and monetary fields. As a consumer, the government will carry out consumption activities for final goods and services. Meanwhile, as a producer, the government will carry out activities to produce goods & services as well as investment activities.

B. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam

B. Concept and Definition

The value of the government's final consumption expenditure (GCE) is equal to the value of the production of goods and services produced by the government for consumption by the government itself. PK-P includes purchases of goods and services that are routine, payment of wages and salaries of employees, social transfers in kind, estimates of depreciation of capital goods, and value of output from Bank Indonesia, reduced by the value of sales of goods and services produced by production units that cannot be separated from government activities.

The activities of government production units that cannot be separated from general government activities include the following activities:

1. *Producing the same or similar goods with the goods produced by the company. For example, the activity of printing publications, postcards, reproduction of works of art, plant nurseries in experimental gardens, etc. The activity of selling such goods is incidental to the main function of the government unit.*
2. *Producing services. For example, the activities of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and storing works of art that are financed by the government. In this case the government levies a fee which is generally no more than the entire cost incurred. Revenues received from such activities are referred to as non-commodity revenues (service*

ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

C. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kabupaten mencakup :

- a. PK-Pemerintah Pusat yang berada di wilayah kabupaten;
- b. PK-Pemerintah Kabupaten yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah Propinsi yang berada di wilayah kabupaten;
- d. PK-Pemerintah Desa yang berada di wilayah kabupaten bersangkutan.

D. Penghitungan PK-P Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Kabupaten Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pusat Tingkat I dan Tingkat II

revenues).

C. Scope

The government sector consists of the central government and local governments. In carrying out their activities, central government units will refer to the State Revenue and Expenditure Budget (SREB) document, while regional government units (both Province, Regency/City, and Village) will refer to the Regional Government Revenue and Expenditure Budget (RREB).

District government final consumption expenditure (GCE) includes: a. CE-Central Government located in the district area; b. CE-Regency Government concerned; c. CE-Provincial Government located in the district area; d. CE-Village Government in the relevant district.

D. Annual PK-P Calculation

1. Data source

The basic data used to calculate the Annual Regency GCE are:

- a. *Annual SREB realization data (Ministry of Finance)*
- b. *Annual RREB realization data (Ministry of Finance)*
- c. *Regional Financial Statistics (BPS)*
- d. *Bank Indonesia (BI) output*
- e. *Salaries of Central Civil Servants (CCS) Level I and Level II from the*

dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

Ministry of Finance and Price Index from BPS.

2. Metode Penghitungan

2. Calculation Method

a. PK-P Kabupaten ADHB

a. ADHB District PK-P

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut :

In general, ADHB PK-P is calculated using the following formula:

<p>PK-P ADHB=</p> <p>Output non pasar - penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia</p>
--

<p>PK-P ADHB=</p> <p>Output non pasar - penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia</p>
--

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Non-market output is calculated using the cost approach, namely: Expenditures for procurement of goods/services, social assistance in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenditures, and depreciation.

Untuk level kabupaten, PK-P kabupaten ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah kabupaten itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah pusat dan propinsi yang berada di wilayah kabupaten tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa yang berada di wilayah kabupaten tersebut.

For the district level, RREB district GCE, is calculated based on the sum of the final consumption expenditure of the district government itself + the final consumption expenditure of the central and provincial governments in the district + the final expenditure of all village governments in the district.

b. PK-P Provinsi ADHK

b. At Constant Price Province GCE

PK-P ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks

GCE at constant price is calculated using the deflation method. The deflator used is the general Wholesale Price Index without exports, Wage Index, Implicit Index of GDRP

Upah, Indeks Implisit dari PDRB komponen Pembentukan Modal Tetap (PMTB) Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

component of Gross Fixed Capital Formation (GFCF), General Consumer Price Index (CPI).

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

2.4. Gross Fixed Capital Formation(GFCF)

A. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

A. Preliminary

Investment activity is one of the main factors that will affect the economic development of a country/region. Investment here consists of physical investment and financial investment. In the context of GDP/GDRP, this physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and Inventory Changes.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (fixed asset) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets involved in the production process. Broadly speaking, fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: buildings and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

B. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (financial leasing) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan

B. Concepts and definitions

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets in a production unit, within a certain period of time. The addition of capital goods includes the procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from within the country as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or bartering of capital goods), and the growth of cultivated biological resources assets. . Meanwhile, the

aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (financial leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

C. Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi

reduction of capital goods includes the sale, transfer or barter, and financial leasing of used capital goods to other parties. The exclusion of losses caused by natural disasters is not recorded as a deduction.

Capital goods have a useful life of more than one year, and will experience depreciation throughout their useful life. The term "gross" indicates that it still contains an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital) describes a decrease in the value of capital goods used in the normal production process for a period.

D. Scope

PMTB consists of:

1. *Addition minus deduction of assets (assets) both new and used goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery & equipment, transportation equipment, cultivated plant and animal assets, intellectual property products property products), and so on;*
2. *Costs of transfer of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
3. *Major repairs of assets, aimed at increasing production capacity and*

dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

their useful life (such as overhauling of production machines, coastal reclamation, clearing, draining and irrigating forests, as well as preventing flooding and erosion).

D. Penghitungan PMTB Tahunan

D. Annual GFCF Calculation

1. Sumber data

1. Data source

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/ Kab/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat yang dikumpulkan datanya oleh BPS Propinsi.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga.
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan

- a. *Construction industry output from the calculation of GDRP according to the construction industry from the Prov/Reg/City BPS.*
- b. *Import value of 2-digit HS, which is imported capital goods from the local CSSO (Customs Supervision and Service Office) whose data is collected by the Provincial BPS.*
- c. *Production Index of Large Medium Industries from Statistics of Small & Home Industries.*
- d. *Company financial statements.*
- e. *Publication of Large and Medium Industry Statistics.*
- f. *IHPB from Wholesale Price Statistics.*
- g. *Publication of Mining and Excavation Statistics (oil and gas and non-oil and gas).*
- h. *Publication of Electricity, Gas & Drinking Water Statistics.*
- i. *Construction Statistics Publication.*
- j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR).*
- k. *Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.*

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

2. Counting Method

GFCF calculation can be done through direct or indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in each region. The “direct” approach is to calculate the capital formation (fixed assets) carried out by various economic sectors (producers) directly. While the “indirect” approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services) that become capital goods in various industries, or referred to as the “commodity flow” approach. In this case the supply or “supply” of capital goods can come from domestic production (domestic) or from foreign products (imports).

Direct Approach

Direct GFCF calculation is done by adding up all GFCF values that occur in each industry (business field). The capital goods are assessed on the basis of the purchase price, which includes costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs related to the procurement of these capital goods. For capital goods originating from imports, it includes import duties and taxes related to the procurement or transfer of ownership of the said capital goods.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADHB atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADHK 2010, maka PMTB ADHB tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (commodity flow approach). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADHB maupun ADHK 2010.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkut dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. Available data includes information/data on changes in fixed assets (GFCF) valued by at current price or purchase price (acquisition). To obtain the GFCF value at constant price 2010, the GFCF at current prices is “deflated” (divided) by the wholesale trade price index (IHPB) in accordance with the capital goods group.

Indirect Approach

The calculation of GFCF in an indirect way is referred to as the commodity flow approach. This approach is carried out by calculating the supply value of goods produced by various industries (supply), which then part of it is allocated into capital goods. The calculation of GFCF in the form of buildings is carried out using a certain ratio of the output value of the construction industry, both at current prices and at constant prices 2010.

The calculation of GFCF in the form of machines, transportation equipment and other capital goods is distinguished into capital goods originating from domestic production and those originating from imports. For domestic capital goods, it can be obtained in two ways. First, by allocating the output of machines, transportation equipment and other capital goods that become capital formation. This value still has to be added with transportation costs and trade margins, so that GFCF at current

diperoleh PMTB ADHB. Untuk memperoleh nilai ADHK adalah dengan men-deflate PMTB ADHB dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB ADHK 2010 dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADHK 2010 terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADHB, nilai PMTB ADHK 2010 tersebut di “reflate”(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADHK 2010 di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADHB diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADHK 2010 adalah dengan cara men“deflate” PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADHB untuk barang modal

prices is obtained. To obtain the at constant prices value, deflate GFCF at current prices with IHPB according to the type of capital goods.

The second approach, which must be taken if output data is not available, is by “extrapolating” or multiplying the GFCF at constant prices 2010 with the production index of the appropriate type of capital goods. For this reason, the calculation of GFCF begins with calculating the GFCF at constant prices 2010 first. Furthermore, to obtain GFCF at current prices, the GFCF at constant prices 2010 value is “reflate” (multiplied) by the price index of each appropriate type of capital goods (as an inflator). This requires that GFCF at constant prices in previous years is fully available.

The calculation of PMTB in the form of machines, transportation equipment and other capital goods originating from imports, is carried out using 2 (two) methods.

First, GFCF at current prices is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods are broken down according to the main groups such as machinery, transportation equipment and other capital goods. If the details are not available, a certain ratio can be used as an allocator (2-digit HS code imported capital goods). Second, to obtain GFCF at constant prices 2010 is to “deflate” GFCF at current prices by using the appropriate price index.

ADHB PMTB for intangible capital goods such as mineral exploration, is calculated

tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADHK 2010 diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADHB diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADHK 2010 diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADHK 2010 diperoleh dengan cara mendeflasi nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

1. Rasio penggunaan output industri

by collecting data on the financial statements of public companies in the mining industry. Using panel data, at current price's growth from mining activities multiplies the value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices 2010 is obtained by deflating the value of ADHB with an implicit index of GDRP of the mining industry. In addition, data from ESDM and BP Migas are expected to be the basis or control data for their annual data.

For software, GFCF at current prices is obtained by collecting data on financial statements of public companies in the software sector. For GFCF at constant prices 2010 it is obtained by deflating the value of at current prices with the company service industry implicit index.

In calculating the GFCF for entertainment, literary, and original artistic works(entertainment, literary, or artistic original products), the data collected is the value of soap operas and television programs that can be made. Meanwhile, film import data is obtained from the import value of films. GFCF at constant prices 2010 was obtained by deflation the value of at current prices with the implicit index of the entertainment service industry and the IHPB of imported goods.

There are several problems that occur in calculating GFCF through an indirect approach (commodity flows), namely:

1. *The ratio of the use of industrial output*

yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.

2. Nilai margin perdagangan dan angkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh.
3. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5. Perubahan Inventori

A. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

B. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai

into capital goods tends to be static. To improve, a survey on a large scale is needed.

2. *The value of the trade and transport margin (Trade and Transport Margin) is difficult to obtain.*
3. *Lag time between measurement year data (reference) and publication data obtained from certain data sources, is too long.*

2.5. Inventory Change

A. Preliminary

In economic activity, inventory functions as one of the components needed for the continuity of the production process, in addition to labor and capital goods.

In GDP/GDRP, the component of Inventory Change is part of Gross Capital Formation, or better known as physical investment that occurs over a certain period of time in a region. Changes in inventory describe the part of investment realized in the form of finished goods, semi-finished goods, as well as raw materials and auxiliary materials in a certain period. The availability of data on changes in inventory becomes important to meet the needs of analysis of investment activities.

B. Concepts and definitions

A simple definition of inventory is goods controlled by producers for the purpose of being

oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (intermediate consumption) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (work in progress), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu,

further processed (intermediate consumption) into goods in other forms, which have higher economic value and benefit value. Included in this definition are goods that are still in progress (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the producer.

Change in inventory is the difference between the value of the inventory at the end of the accounting period and the value of the inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventory explain changes in the position of inventory items, which can mean an increase (positive sign) or a decrease (negative sign).

For producers, the existence of inventory is needed to maintain the continuity of the production process, so it is necessary to reserve either in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences is also a factor for entrepreneurs to make reserves (especially raw materials). For traders, inventory procurement is more influenced by speculative elements in the hope of obtaining greater profits. As for the government, the reserve policy, especially for strategic commodities, is primarily aimed at maintaining economic, political and social stability. Because it concerns the interests of the wider community (public), it is necessary to have reserves for some basic commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For households, the procurement of inventory is more intended for convenience in regulating

minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

C. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (material & supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang

their consumption behavior.

C. Scope

Inventory can be classified according to the type of goods as follows:

- a. *Inventories by industry, such as products or products from plantations, forestry, fisheries, mining, processing industries, city gas, clean water, and construction;*
- b. *Various types of raw & auxiliary materials (materials & supplies), namely all materials, components or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but have not been sold or have not been used, including goods sold in the same form as when purchased;*
- d. *Semi-finished goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (excluding unfinished construction).*
- e. *Merchandise that is still controlled by wholesalers and retailers for the purpose of being sold;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by traders for the purpose of sale or use as fuel or supplies; and*
- h. *Supplies to the government, which*

mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

include strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.

D. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

D. Annual Inventory Change Calculation

1. Sumber data

1. Data source

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

Sources of data used for calculating the components of inventory changes are:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

- a. *Financial reports of related companies from surveys or from downloading the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. *BUMN/ BUMD Company Financial Report*
- c. *Mining commodity data from mining and quarrying statistics publications;*
- d. *Large Medium Industry Annual Publication Inventory Data.*
- e. *Plantation commodity data;*
- f. *The GDRP implicit price index of the selected industry, and*
- g. *Selected wholesale trading price index (IHPB).*
- h. *Other external data, such as rice inventory data from Bulog, cement data from the Indonesian Cement Association (ASI), sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and livestock from the Ministry of Agriculture's Directorate General of Human Resources.*

2. Metode Penghitungan

2. Calculation Method

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan

There are 2 methods used in calculating the components of inventory changes, namely the direct approach and the indirect approach.

pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (balance sheet) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADHB diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung posisi inventori ADHK 2010, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADHK 2010 dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADHK 2010 dengan menginflatae perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

The direct approach is an approach from the “corporate” side, while the indirect approach is an approach from the “commodity” side.

In terms of benefits, the direct approach produces relatively better data than the indirect approach. Commodity approach can only be done if inventory position data is available in detail and continuously.

Direct Approach

By using the direct approach, the value of the inventory position will be obtained at a certain time (generally at the end of the year). The main data source is the company’s year-end balance sheet. To obtain the value of at current prices inventory changes, inventory data is needed in successive years. The steps for calculating inventory from the financial statements are as follows:

- a. *Calculate the at constant prices 2010 inventory position, by deflating the initial and final stock with the year-end IHPB;*
- b. *Calculate the change in at constant prices 2010 inventory by subtracting the position in the current year from the previous year; and*
- c. *Calculate the inventory at constant prices 2010 change by inflating the inventory at constant prices change Constant with the annual average IHPB.*

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (commodity flow). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADHB diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADHB 2010 dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori ADHB dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara me-mark-up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya

Indirect Approach

The indirect approach is also known as the commodity flow approach. The main data used is data on the volume and price of each inventory item. The value of changes in at current prices's inventory items is obtained by calculating changes in the volume of the final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or the selling price if purchase price data is not available. Changes in inventory at constant prices items are calculated by: a. deflate the value of at inventory current prices changes with the appropriate price index, b. multiplying the change in volume of ending stock and beginning stock multiplied by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating the Inventory Change component are that:

- a. *Inventory data required is in the form of a position or at one time for successive time periods;*
- b. *Not all inventory commodities have volume and price data available;*
- c. *Inventory change data available in volume form is generally not accompanied by price data. If inventory price data is not available, it can be assumed that the commodity inventory price index follows the corresponding implicit GDRP index;*
- d. *Adjustment is required by way of mark-up, in order to complete the estimate for the industry for which data is not*

tidak tersedia;

available;

2.6. Ekspor dan Impor Barang serta Jasa

2.5. *Export and Import of Goods and Services*

A. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

B. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

A. *Preliminary*

Export-import activities in an area are believed to have occurred for a long time, even before the area was designated as a government territory. The variety of goods and services produced as well as price disparities are the main factors for the emergence of import-export activities. Regions that cannot meet their own needs try to bring in from other regions or even countries. On the other hand, regions that produce goods and services in excess of domestic needs are compelled to expand markets outside the region or even abroad.

Along with the times, production activities and people's demand for goods and services are increasing and diversifying. Advances in transportation and communication have also helped facilitate the flow of distribution of goods and services. These conditions further encourage export-import activities in a region to grow.

B. *Concepts and definitions*

Export-import in a region is defined as the transfer of economic ownership (either sale/purchase, barter, gifts or grants) of goods and services between residents of the region and non-residents outside the region.

C. Cakupan

Ekspor-Impor di suatu wilayah kabupaten terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari kabupaten tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar propinsi lain ke/dari kabupaten tersebut
- c. Ekspor/impor jasa dari/ke kabupaten/kota lain ke/dari kabupaten tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- d. Net Ekspor antar daerah
 - d1. Ekspor antar daerah
 - d2. Impor antar daerah

D. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.

C. Scope

Export-Import in a regency area consists of:

- a. *Export/import of goods from/to overseas to/from the district*
- b. *Export/import of services from/to other provinces to/from the district*
- c. *Export/import of services from/to other regencies/cities to/from those regencies. The scope of services includes transportation, insurance, communication, tourism, and etc*
- d. *Net Exports between regions*
 - d1. *Export between regions*
 - d2. *Import between regions*

D. Annual Export-Import Calculation

1. Data source

- a. *Statistics of Notification of Export of Goods (NEG) from BPS (in US\$)*
- b. *Statistical Data on Notification of Imported Goods (NIG) from BPS (in US\$)*
- c. *Indonesia's Balance of Payments from BI*
- d. *Simopel reports, namely (monthly) reports on loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Information on the traffic of goods in and out of the province at the weighbridge;*
- f. *Information on the traffic of goods in and out of the province from the survey results.*

- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

- g. *Weighted average transaction rate from Bank Indonesia*

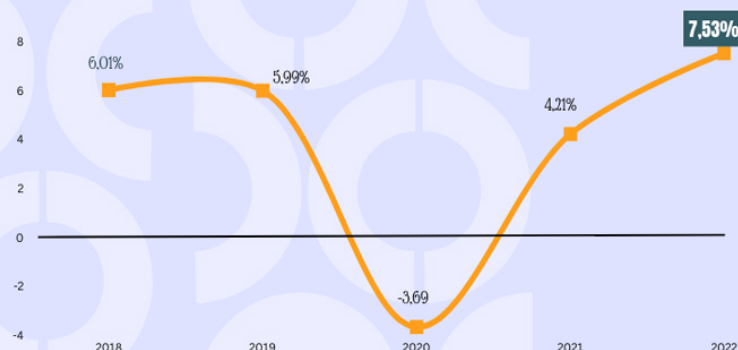
2. Calculation Method

Export-Import of foreign goods is assessed according to the free on board (fob) price in US\$. The calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to NEG) by the weighted average buying transaction rate. Meanwhile, the import of foreign goods is carried out by multiplying the value of the goods (according to NIG) by the weighted average selling transaction rate. The export-import value of services comes from the Indonesian Balance of Payments (BOP) issued by Bank Indonesia. In addition, the export-import value is still added/deducted by the value of direct purchases and undocumented transactions by both residents and non-residents. Meanwhile, net exports between regions are the residual value between the GDRP of the business field and the GDRP of expenditures.

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN SIDOARJO BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN 2018-2022

"Review of The Economy of Sidoarjo Regency Based on GDP Expenditure, 2018-2022"

Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Sidoarjo,
2018-2022



Pertumbuhan Menurut Komponen PDRB Pengeluaran 2022

"Growth by Component of GDP by Expenditure 2022"



5,94%

**Pengeluaran Konsumsi Akhir
Rumah Tangga**

Households Final Consumption Expenditure



7,18%

**Pengeluaran Konsumsi Akhir
Lembaga Non Profit**

NPISHs Final Consumption Expenditure



8,76%

Perubahan Inventori

Change in Inventory



9,67%

Ekspor

Export



8,94%

Impor

Import



32,27%

Net Ekspor

Net Export

0,31%
**Pengeluaran Konsumsi Akhir
Pemerintah**

Government Final Consumption Expenditure



8,46%
Pembentukan Modal Tetap Bruto

Gross Fixed Capital Formation



Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Sidoarjo

Total PDRB terbentuk dari kontribusi setiap komponen pengeluaran, yaitu konsumsi rumah tangga, Lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, serta ekspor netto (ekspor dikurangi dengan impor).

Nilai PDRB Kabupaten Sidoarjo atas dasar harga berlaku (ADHB) selama periode tahun 2018-2022 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terkecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat dampak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020. Kebijakan PSBB yang dijalankan untuk menekan angka Covid-19 menyebabkan turunnya volume aktivitas perekonomian yang tercermin baik dari sisi produksi (supply side) maupun sisi permintaan akhir (demand side).

One of the important indicators to determine the economic condition in a region/region in a certain period is the Gross Domestic Regional Product (GDRP) data, both on the basis of current prices and on the basis of constant prices. GDRP is basically the amount of added value produced by all business units in a particular country, or is the total value of final goods and services produced by all economic units.

3.1. Overview of Sidoarjo Regency's GDRP Aggregate

Total GDRP is formed from the contribution of each component of expenditure, namely household consumption, non-profit institutions serving households, government consumption spending, gross domestic fixed capital formation, changes in inventory, and net exports (exports minus imports).

The value of Sidoarjo Regency's GDRP at current prices during the 2018-2022 period has increased from year to year, with the exception of 2020 which has decreased due to the impact of the Covid-19 pandemic that has hit Indonesia since March 2020. The PSBB policy was implemented to reduce the number Covid-19 caused a decrease in the volume of economic activity which was reflected in both the production side (supply side) and the final demand side (demand side).

Tabel/ Table 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Miliar Rupiah)
*GDRP at Current Market Prices by Expenditure, Sidoarjo
Regency 2018-2022 (Billion Rupiah)*

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Consumption</i>	106.920,92	114.931,97	114.799,60	119.828,76	134.500,82
Konsumsi LNPRT / Snappish <i>Consumption</i>	2.149,65	2.335,11	2.381,62	2.490,49	2.723,49
Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption</i>	14.971,17	16.244,74	14.815,28	15.284,23	14.543,63
Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	57.913,87	61.924,34	60.322,72	63.121,19	72.676,62
Perubahan Inventori / <i>Changes in Inventory</i>	1.490,67	1.535,10	633,95	1.179,12	1.344,48
Ekspor / <i>Export</i>	228.237,11	234.092,67	224.349,84	248.345,38	267.976,55
Impor / <i>Import</i>	222.427,38	226.862,31	220.062,33	239.599,00	248.543,13
Total PDRB / <i>Total GDRP</i>	189.256,01	204.201,62	197.240,69	210.650,18	245.222,46

Keterangan: *Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Selain melalui pendekatan perhitungan atas dasar harga konstan (ADHK), PDRB menurut pengeluaran juga dihitung atas dasar harga konstan (ADHK) 2010. Melalui pendekatan tersebut, PDRB di tiap-tiap tahun dapat menggambarkan perekonomian Kabupaten Sidoarjo tanpa ada pengaruh faktor harga atau menggambarkan perubahan perekonomian secara riil.

In addition to using a constant price-based calculation approach, GDRP according to expenditure is also calculated based on 2010 constant prices. Through this approach, GDRP in each year can describe the economy of Sidoarjo Regency without the influence of price factors or describe changes in the economy. in real terms.

Berdasarkan tabel 2 dibawah ini, terlihat bahwa selama periode hingga 2022 nilai PDRB ADHK 2010 Kabupaten Sidoarjo secara umum mengalami tren

Based on table 2 below, it can be seen that during the period to 2022 the GDRP at constant price 2010 in Sidoarjo Regency generally experienced a positive trend. GDRP at

Tabel/ Table 2
 PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Pengeluaran, Kabupaten
 Sidoarjo 2018-2022 (Miliar Rupiah)
 GDRP at Constant Market Prices by Expenditure,
 Sidoarjo Regency 2018-2022 (Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	76.642,15	80.332,76	79.247,93	81.146,00	85.963,87
Konsumsi LNPRT / Snappish Consumption	1.271,83	1.350,26	1.353,06	1.383,64	1.482,98
Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	7.950,73	8.323,57	8.043,31	8.052,64	8.077,60
Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation	42.893,00	44.841,63	42.909,34	44.039,39	47.737,49
Perubahan Inventori / Changes in Inventory	483,77	489,82	198,42	361,64	393,32
Ekspor / Export	178.149,93	182.860,34	175.565,50	192.951,68	211.605,71
Impor / Import	174.838,47	177.705,43	172.012,24	186.934,62	203.647,10
Total PDRB / Total GDRP	132.552,94	140.492,94	135.305,32	141.000,36	151.613,88

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

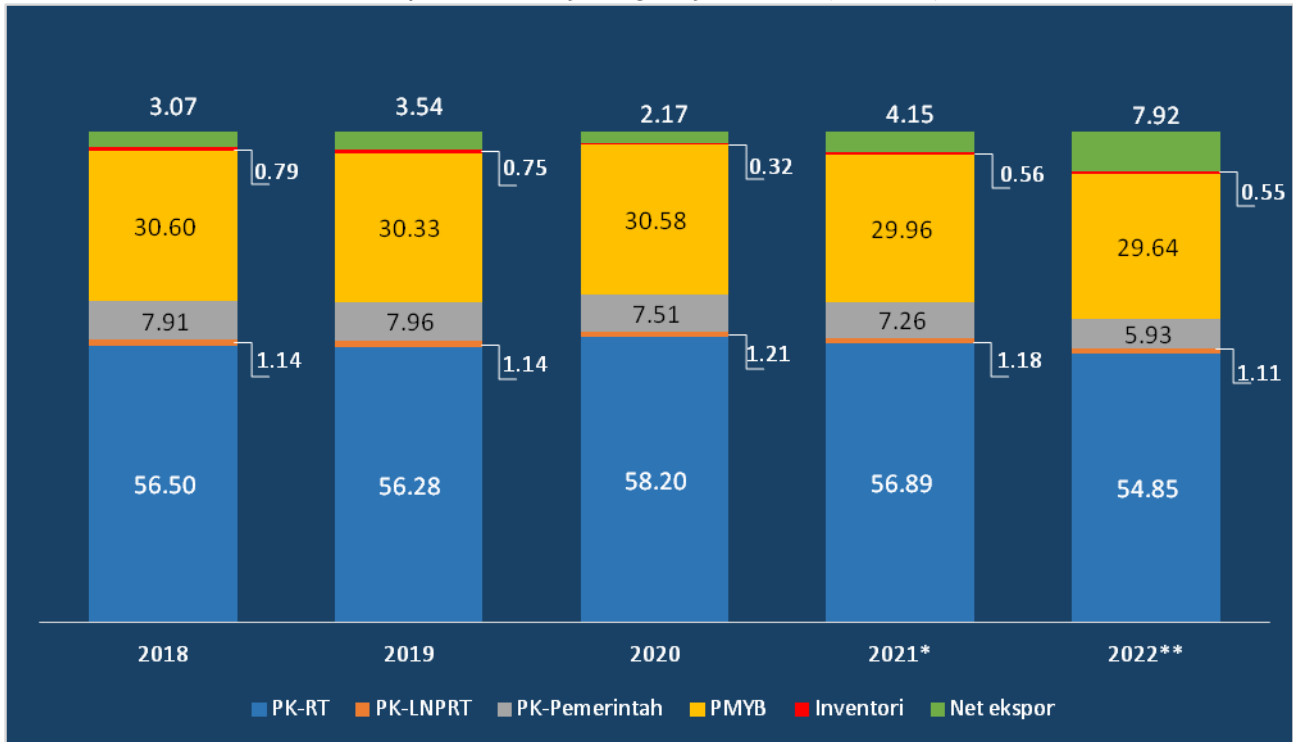
positif. PDRB ADHK Kabupaten Sidoarjo meningkat dari 141 triliun pada tahun 2021 menjadi 151,61 triliun pada tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi riil di Kabupaten Sidoarjo selama periode 2018 hingga 2022.

Sementara itu, pada tahun 2020 terjadi kontraksi terhadap PDRB ADHK Kabupaten Sidoarjo yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pada tahun 2020, PDRB ADHK Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan nilai sebesar 5,19 triliun.

constant prices of Sidoarjo Regency increased from 125.04 trillion in 2021 to 141 trillion in 2022. This shows that there is real economic growth in Sidoarjo Regency during the period 2018 to 2022.

Meanwhile, in 2020 there was a contraction in the GDRP at constant prices of Sidoarjo Regency caused by the Covid-19 pandemic. In 2020, the GDRP at constant prices of Sidoarjo Regency experienced a contraction of 5.19 trillion.

Grafik/Graph 1
Distribusi PDRB ADHB menurut Pengeluaran, Kabupaten
Sidoarjo 2018-2022 (Persen)
*Distribution of GDP at Current Market Prices by Expenditure,
Kabupaten Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)*



Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures
**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Berdasarkan grafik 1 diatas, terlihat bahwa selama periode hingga 2022 pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB sekitar 56 hingga 57 persen. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 29 hingga 30 persen. Pengeluaran konsumsi pemerintah memiliki kontribusi sekitar 7 hingga 8 persen. Sementara itu, untuk net ekspor memiliki kontribusi sebesar 2 hingga 4 persen. Persentase net ekspor yang tidak terlalu tinggi menunjukkan bahwa besarnya ekspor yang diikuti juga dengan besarnya nilai

Based on graph 1 above, it can be seen that during the period to 2022, household consumption expenditure is the largest contributor to GDP, around 56 to 57 percent. Expenditures for capital (GFCF) also have a relatively large role with a contribution of around 29 to 30 percent. Government consumption spending contributes about 7 to 8 percent. Meanwhile, net exports contributed 2 to 4 percent. The percentage of net exports which is not too high indicates that the size of exports is followed by the large value of imports. The demand for exported goods which is greater than imports shows that the trend

impor. Permintaan barang ekspor yang lebih besar dibanding impor menunjukkan bahwa kecenderungan perdagangan internasional dan regional Kabupaten Sidoarjo dalam periode hingga 2022 selalu berada dalam posisi surplus.

of international and regional trade in Sidoarjo Regency in the to 2022 period is always in a surplus position.

Tabel/Table 3
 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Pengeluaran,
 Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen)
 Growth of GDRP at Constant Market Prices by Expenditure,
 Sidoarjo Regency 2018-2022 (Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	4,80	4,82	-1,35	2,40	5,94
Konsumsi LNPRT / Snappish Consumption	7,12	6,17	0,21	2,26	7,18
Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	5,47	4,69	-3,37	0,12	0,31
Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation	5,56	4,54	-4,31	2,63	8,40
Perubahan Inventori / Changes in Inventory	1,32	1,25	-59,49	82,26	8,76
Ekspor / Export	9,04	2,64	-3,99	9,90	9,67
Impor / Import	8,38	1,64	-3,20	8,68	8,94
Total PDRB / Total GDRP	6,01	5,99	-3,69	4,21	7,53

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (economic growth), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Secara rata-rata pertumbuhan pertumbuhan

Another macro aggregate that can be derived from GDRP data is real GDRP growth or better known as economic growth, which describes development performance in the economy. On average, Sidoarjo Regency's economic growth from 2018 to 2022 reached 7.53 percent. The highest growth during this

Tabel/ Table 4
Indeks Implisit PDRB menurut Pengeluaran,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen) *Implicit*
Price Index of GDRP by Expenditure, Sidoarjo
Regency 2018-2022 (Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household</i> <i>Consumption</i>	139,51	143,07	144,86	147,67	156,46
Konsumsi LNPRT / <i>Snappish Consumption</i>	169,02	172,94	176,02	180,00	183,65
Konsumsi Pemerintah / <i>Government</i> <i>Consumption</i>	188,30	195,17	184,19	189,80	180,05
Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross</i> <i>Fixed Capital</i> <i>Formation</i>	135,02	138,10	140,58	143,33	152,24
Perubahan Inventori / <i>Changes in Inventory</i>	308,14	313,40	319,50	326,05	341,83
Ekspor / <i>Export</i>	128,12	128,02	127,79	128,71	126,64
Impor / <i>Import</i>	127,22	127,66	127,93	128,17	122,05
Total PDRB / <i>Total GDRP</i>	142,78	145,35	145,77	149,40	161,74

Keterangan: *Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

ekonomi Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2018 hingga 2022 mencapai 7,53 persen. Pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun tersebut dicapai di tahun 2022. Sementara itu, pada tahun 2020 PDRB Kabupaten Sidoarjo tumbuh negatif sebesar -3,69 persen akibat adanya dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan terganggunya aktivitas perekonomian tak terkecuali di Kabupaten Sidoarjo.

Sementara itu, indeks implisit PDRB pada tabel diatas menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi

5 last years ocurred in 2022. Meanwhile, in 2020 the GDRP of Sidoarjo Regency grew negatively by -3.69 percent due to the impact of the Covid-19 pandemic which caused disruption of economic activity, including in Sidoarjo Regency.

Meanwhile, the implicit GDRP index in the table above illustrates the level of price changes that occur on the consumer side, both

konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) secara rata-rata menunjukkan tren peningkatan. Secara umum hampir semua komponen mengalami kenaikan harga. Angka indeks yang terus naik tersebut menunjukkan rata-rata harga barang dan jasa yang meningkat setiap tahunnya.

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga merupakan kontributor terbesar di PDRB menurut pengeluaran. Hal tersebut berarti bahwa produk domestik dan produk impor dominan digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Tabel 5 dibawah menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2018 hingga 2022 konsumsi akhir rumah tangga berada dalam tren meningkat baik dalam nominal (ADHB) maupun riil (ADHK 2010). Sementara itu, pada tahun 2020 terjadi penurunan konsumsi akhir rumah tangga dalam nominal (ADHB) maupun riil (ADHK 2010) akibat dampak pandemi covid-19. Kebijakan PSBB yang diterapkan untuk menekan angka covid-19 menyebabkan banyak proses produksi dan distribusi terhambat sehingga banyak perusahaan harus mengurangi pegawai yang berdampak pada masyarakat yang kehilangan sumber penghasilannya.

Proporsi pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga terhadap PDRB pada

final consumers (households, NPISH, and the government) and other consumers (companies and abroad) on average showing an increasing trend. In general, almost all components experienced price increases. The increasing index figure shows that the average price of goods and services is increasing every year.

3.2. Development of Household Final Consumption

Household final consumption is the largest contributor to GDRP by expenditure. This means that domestic products and imported products are dominantly used to meet household final consumption.

Table 5 below shows that in the period 2018 to 2022 final household consumption is in an increasing trend both in nominal (current prices) and real (constant prices 2010). Meanwhile, in 2020 there was a decline in household final consumption in nominal current prices) and real (constant prices 2010) due to the impact of the COVID-19 pandemic. The PSBB policy that was implemented to reduce the number of Covid-19 caused many production and distribution processes to be hampered so that many companies had to reduce employees which had an impact on people who lost their sources of income.

The proportion of household final consumption expenditure to GDRP in the period 2018 to 2022 experienced a downward

periode tahun 2018 hingga 2022 mengalami tren penurunan dari 56,50 persen menjadi 54,85 persen, namun sempat meningkat pada tahun 2020 menjadi 58,20 persen sebelum menurun kembali pada tahun 2021 dan 2022. Salah satu penyebab meningkatnya kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB di tahun 2020, yaitu meningkatnya konsumsi masyarakat di bidang kesehatan baik barang maupun jasa kesehatan selama pandemi covid-19 yang meliputi vitamin, *handsanitizer*, masker, obat-obatan, dan lainnya. Sementara itu, penurunan kontribusi konsumsi rumah

trend from 56.50 percent to 54.85 percent, but had increased in 2020 to 58.20 percent before declining again in 2021 and 2022. One of the causes of the increasing contribution of household consumption to GDRP in 2020, namely the increase in public consumption in the health sector, both health goods and services during the COVID-19 pandemic, which includes vitamins, hand sanitizers, masks, medicines, and others. Meanwhile, the decline in the contribution of household consumption in 2022 occurred due to the Covid-19 pandemic which was starting to be controlled so that consumption of health goods and services

Tabel/ Table 5
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kabupaten
Sidoarjo 2018-2022
*The Development of Final Households Consumption Expenditure,
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi rumah tangga (miliar Rp) / Total Households Consumption (Billion Rp)					
a. ADHB / at current market prices	106.920,92	114.931,97	114.799,60	119.828,76	134.500,82
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices	76.642,15	80.332,76	79.247,93	81.146,00	85.963,87
Proporsi terhadap PDRB / proportion at GDRP (%)	56,50	56,28	58,20	56,89	54,85
Rata-rata konsumsi per-kapita per tahun (Juta Rp) / Average Consumption per Capita per Year (Million Rp)					
a. ADHB / at current market prices	48,23	51,00	55,19	57,28	63,94
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices	34,57	35,65	38,10	38,79	40,87
Rata-rata Pertumbuhan (Growth) %					
a. Total konsumsi RT/ Total Households Consumption	4,80	4,82	(1,35)	2,40	5,94
b. Perkapita / per Capita	3,23	3,11	6,86	1,82	5,36
Jumlah Penduduk (000 org) / Number of Population (000 people)	2.183,68	2.216,80	2.253,43	2.080,21	2.091,93

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

tangga di tahun 2022 terjadi karena pandemi covid-19 yang mulai terkendali sehingga konsumsi di barang maupun jasa kesehatan menjadi berkurang.

Sementara itu, terlepas dari adanya pandemi covid-19, konsumsi rumah tangga tetap memiliki kontribusi yang paling tinggi dibandingkan sektor pengeluaran lainnya. Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita tahun 2022 adalah sebesar 63,94 persen, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 57,28 persen. Pada tahun 2022, secara umum setiap orang di Kabupaten Sidoarjo menghabiskan sekitar 64 juta rupiah dalam satu tahun untuk memenuhi kebutuhannya baik makanan maupun non makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb).

Pada periode hingga 2022, rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan tren positif, baik ADHB maupun ADHK 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Sidoarjo meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas).

Jika dilihat dari sisi pertumbuhannya, laju pertumbuhan konsumsi per-kapita tumbuh positif selama 2018-2022. Konsumsi tertinggi di tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 sebesar 6,86 persen. Pada tahun 2021, laju pertumbuhan konsumsi perkapita tumbuh melemah sebesar 1,82 persen, dan naik lagi di 2022 tumbuh sebesar 5,36 persen.

decreased.

Meanwhile, despite the COVID-19 pandemic, household consumption still has the highest contribution compared to other expenditure sectors. Per capita household consumption expenditure in 2022 is 63.94 percent, which is higher than the previous year, which was 57.28 percent. In 2022, in general, everyone in Sidoarjo Regency spends around 64 million rupiah in one year to meet their needs, both food and non-food (clothing, housing, education, etc.).

In the period to 2022, the average consumption per capita shows a positive trend, both at current prices and at constant prices 2010. This condition shows that the average consumption of each resident in Sidoarjo Regency is increasing, both in quantity (volume) and in value (including quality improvement).

In terms of growth, the rate of growth in per-capita consumption during 2018-2022 grow positively. The highest per-capita consumption wa occured in 2020 due to the the Covid-19 pandemic. In 2021, the per capita consumption growth rate grow by 1.82 percent, and grow positif on 2022 by 5.36 percent.

Tabel/ Table 6
Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022(Persen)
*The Structure of Final Household Consumption Expenditure,
Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)*

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	35,22	35,11	36,83	37,19	37,26
b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	4,96	4,89	4,83	4,93	4,69
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	13,42	13,20	13,84	13,91	13,06
d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	9,70	9,63	10,49	10,23	9,41
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	24,05	24,45	20,63	19,94	21,04
f. Hotel dan Restoran / <i>Hotel and Restaurant</i>	8,89	8,98	9,25	9,64	10,59
g. Lainnya / <i>Others</i>	3,76	3,73	4,13	4,16	3,94
Total Konsumsi Akhir Rumah Tangga / Total Household Final Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Tabel diatas menunjukkan bahwa struktur pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022 didominasi oleh konsumsi non makanan yakni sekitar 63 persen dari total pengeluaran rumah tangga, sedangkan sisanya digunakan untuk konsumsi makanan. Nilai proporsi tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana konsumsi non makanan mendominasi pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini menunjukkan

The table above shows that the structure of household final consumption in Sidoarjo Regency in 2022 is dominated by non-food consumption, which is around 63 percent of total household expenditure, while the rest is used for food consumption. The proportion value is not much different from previous years where non-food consumption dominates household final consumption expenditure in Sidoarjo Regency. This shows that the progress of Sidoarjo Regency is because it makes non-food needs increasingly important.

bahwa semakin majunya Kabupaten Sidoarjo karena menjadikan kebutuhan non makanan semakin penting. Selain itu, adanya perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat juga mempengaruhi pandangan masyarakat bahwa kebutuhan non makanan menjadi semakin penting.

Sementara itu, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa terjadi tren peningkatan yang drastis untuk proporsi konsumsi makanan, minuman, dan rokok sejak tahun 2020, dimana pada tahun 2020 meningkat menjadi 36,83 persen dari 35,11 persen pada tahun 2019 dan pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 37,26 persen.

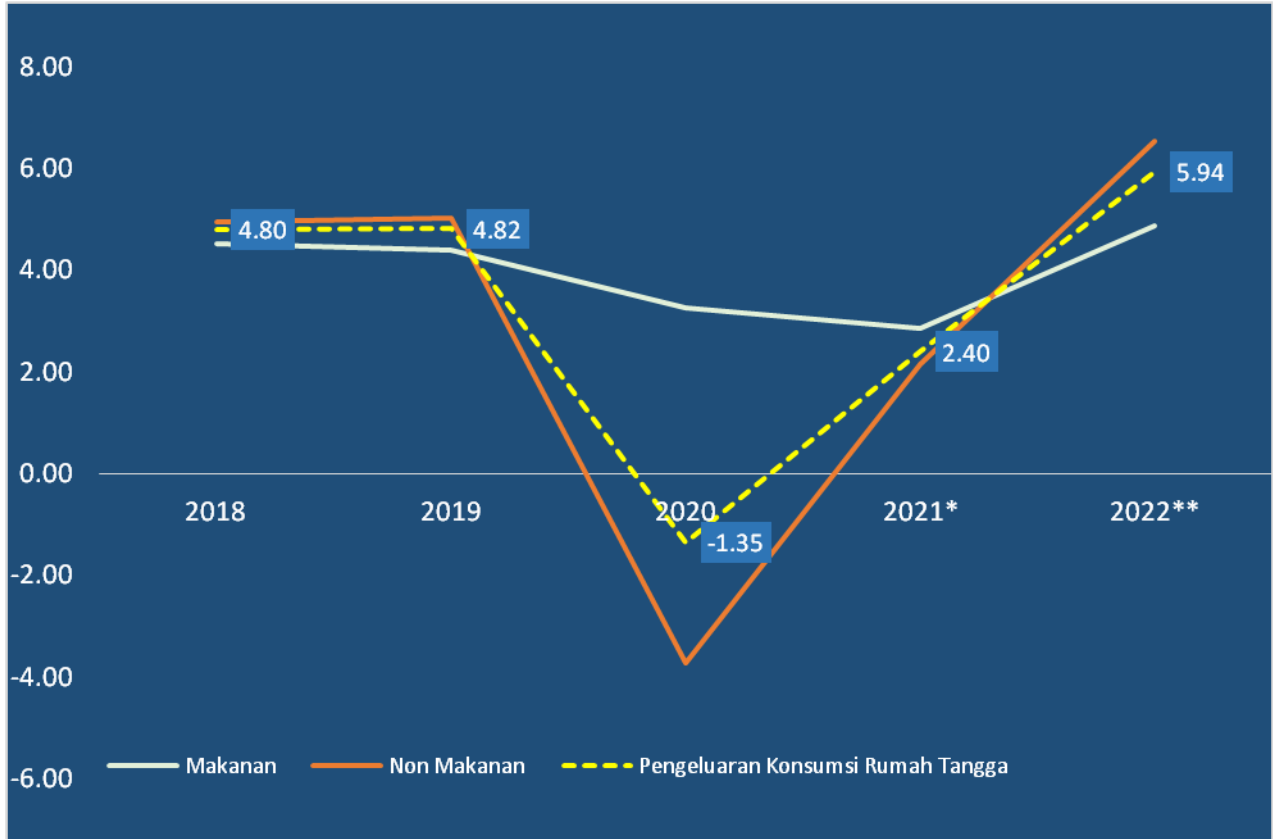
Selain itu, dapat dilihat juga bahwa pergeseran proporsi juga terjadi pada sub sektor transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya, dimana terjadi tren penurunan yang drastis sejak tahun 2020. Penurunan tersebut wajar terjadi mengingat diterapkannya kebijakan pemerintah untuk mengatasi pandemi covid-19, seperti PSBB, regulasi perjalanan domestik maupun internasional, dan lain-lain sehingga mobilitas masyarakat menjadi berkurang dan terbatas. Proporsi pengeluaran konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya melemah dari 24,45 persen pada tahun 2019 menjadi 20,63 persen pada tahun 2020, kemudian Kembali naik menjadi 21,04 persen pada tahun 2022.

In addition, the changes and influences of the social economic order in society also affect the public's view that non-food needs are becoming increasingly important.

Meanwhile, it can be seen in the table above that there has been a drastic increasing trend for the proportion of food, beverage and cigarette consumption since 2020, where in 2020 it increased to 36.83 percent from 35.11 percent in 2019 and in 2022 increased to 37.26 percent.

In addition, it can also be seen that a shift in proportion has also occurred in the transportation, communication, recreation, and cultural sub-sectors, where there has been a drastic downward trend since 2020. This decline is natural given the implementation of government policies to overcome the COVID-19 pandemic, such as the PSBB. , domestic and international travel regulations, and others so that people's mobility is reduced and limited. The proportion of consumption expenditure on transportation, communication, recreation, and culture contracted from 24.45 percent in 2019 to 20.63 percent in 2020, then increased to 21.04 percent in 2022.

Grafik/Graph 2
Pertumbuhan Makanan, Non Makanan, dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen)
*Growth of Food, Non-Food, and Household Consumption Expenditures,
Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)*



Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures
**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Pertumbuhan “riil” menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk volume dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan maupun non makanan mengalami pertumbuhan positif dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2020 pengeluaran non makanan tumbuh negatif akibat dampak pandemi covid-19 yang membatasi mobilitas

“Real” growth indicates a change in household consumption in volume from time to time. This information indicates an increase in community prosperity, although it may only be enjoyed by certain community groups. Judging from its “real” growth, household spending on food and non-food groups experienced positive growth from year to year, except in 2020, non-food expenditure grew negatively due to the impact of the COVID-19 pandemic which limited people’s mobility.

masyarakat.

Sementara itu, tingkat perubahan harga (implisit) disajikan dalam tabel dibawah ini menunjukkan fluktuasi harga setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Peningkatan harga (inflasi) pada kelompok makanan cenderung stabil namun terjadi penurunan yang relatif drastis pada tahun 2020.

Meanwhile, the level of price changes (implicit) presented in the table below shows price fluctuations every year for each consumption group. The increase in prices (inflation) in the food group tends to be stable but there will be a relatively drastic decline in 2020.

Tabel/ Table 7
 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022(Persen)
 Implicit Growth (Price Index) Household Final Consumption Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption Expenditure	3,23	2,55	1,25	1,94	5,95
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / Food, Beverages and Tobacco	2,96	2,64	1,46	2,47	7,23
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	4,17	1,62	1,02	3,14	3,07
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	2,57	1,93	1,63	2,60	3,03
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education	3,63	2,63	3,05	1,22	2,60
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / Transportation, Communication, Recreation and Culture	3,05	2,80	(2,30)	(1,17)	5,74
f. Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurant	4,46	2,85	2,15	5,62	11,51
g. Lainnya / Others	4,95	2,83	4,39	2,52	5,16

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Komponen konsumsi akhir LNPRT perannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan hal tersebut yang dapat dilihat dari proporsinya terhadap PDRB yang masih relatif kecil.

Sekitar 1 (satu) persen dari PDRB Kabupaten Sidoarjo digunakan untuk pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga seperti panti asuhan, partai politik, Lembaga keagamaan, LSM, dan lain-lain. Meskipun hanya mengambil porsi pada kisaran 1,11 hingga 1,21 persen, keberadaan LNPRT tetap memiliki andil terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Sidoarjo. Selama periode 2018 hingga 2022, proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2022. Pemulihan ekonomi yang digerakkan pemerintah sejak tahun 2021, mendorong LNPRT dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial, hobi dan keagamaan. Kembali normalnya kegiatan LNPRT membuat kinerjanya pada tahun 2022 bisa tumbuh sebesar 7,18 persen.

Pada tahun 2020 atau pada masa pandemi tidak terjadi kontraksi pada konsumsi LNPRT meskipun mencatatkan pertumbuhan terendah dalam 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 0,21 persen.

3.3. NPISH Final Consumption Development

The NPISH final consumption component has a very minor role in GDRP according to expenditure compared to other expenditure components. This shows that the role of this institution in the economy of a region should be further enhanced. The following data shows this, which can be seen from its relatively small proportion of GDRP.

Approximately 1 (one) percent of the GDRP of Sidoarjo Regency is used for consumption expenditures for non-profit institutions that serve households such as orphanages, political parties, religious institutions, NGOs, and others. Although only taking a portion in the range of 1.11 to 1.21 percent, the existence of NPISH still has a role in the formation of GDRP in Sidoarjo Regency. During the period 2018 to 2022, the highest proportion occurred in 2022. The government economic recovery since 2021 has encouraged LNPRT by carrying out social, hobby and religious activities. Returning to normal LNPRT activities means that its performance in 2022 can grow by 7.18 percent.

When viewed in 2020 or during the pandemic, there was no contraction in NPISH consumption even though it recorded the lowest growth in the last 5 years, which was 0.21 percent.

Tabel/ Table 8
 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT, Kabupaten
 Sidoarjo 2018-2022
*The Development of NPISH Final Consumption Expenditure,
 Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
ADHB (Miliar Rp) / At Current Market Price (Billion Rp)	2.149,65	2.335,11	2.381,62	2.490,49	2.723,49
ADHK (Miliar Rp) / At Constant Market Price (Billion Rp)	1.271,83	1.350,26	1.353,06	1.383,64	1.482,98
Proporsi (Persen) / Proportion (Percent)	1,14	1,14	1,21	1,18	1,11
Pertumbuhan (Persen) / Growth (Percent)	7,12	6,17	0,21	2,26	7,18

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga LNPRT cenderung konsisten, selain itu selama pandemi LNPRT akan menambah aktivitas sosial untuk membantu penduduk terdampak, sehingga konsumsi LNPRT tidak terkontraksi dengan aktif dengan berbagai kegiatan

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Pemerintah merupakan salah satu institusi yang mempunyai peran ganda, di samping sebagai produsen jasa pemerintah juga bertindak sebagai konsumen serta regulator dalam proses perekonomian. Pemerintah merupakan salah satu institusi yang mempunyai peran ganda, disamping sebagai

The activities carried out by the NPISH Institution tend to be consistent, besides that during the pandemic NPISH will add social activities to help the affected population, so that NPISH consumption is not contracted amid restrictions on various activities.

3.4. Government Final Consumption Development

Government final consumption together with household final expenditure and NPISH is the sum of final consumption in a region's economy. The government is one institution that has a dual role, in addition to being a producer of government services, it also acts as a consumer and regulator in the economic process. The government is one institution that has a dual role, besides being a producer of government services, it also acts as a consumer and regulator in the economic process. The role

produsen jasa pemerintah juga bertindak sebagai konsumen serta regulator dalam proses perekonomian. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

of government consumption in the economy of Sidoarjo Regency and how it develops will be explained in the description below.

Tabel/ Table 9
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022
Development of Government Final Consumption Expenditure, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah / Total of Government Expenditure					
ADHB (Miliar Rp) / At Current Prices (Billion Rp)	14.971,17	16.244,74	14.815,28	15.284,23	14.543,63
ADHK (Miliar Rp) / At Constant Prices (Billion Rp)	7.950,73	8.323,57	8.043,31	8.052,64	8.077,60
Proporsi (Persen) / Proportion (Percent)	7,91	7,96	7,51	7,26	5,93
Konsumsi Pemerintah per Kapita / Government Expenditure per Capita					
ADHB (Juta Rp) / At Current Prices (Million Rp)	6,75	7,21	7,12	7,31	6,91
ADHK (Juta Rp) / At Constant Prices (Million Rp)	3,59	3,69	3,87	3,85	3,84
Pertumbuhan (Persen) / Growth (Percent)	5,47	4,69	(3,37)	0,12	0,31
Jumlah Penduduk (000) / Total Population (000)	2.216,80	2.253,43	2.080,21	2.091,93	2.103,40

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan tren penurunan secara umum, baik untuk ADHB maupun ADHK. Pada tahun 2018, total

In total, the government's final consumption expenditure showed a decreasing trend in general, for both at current prices and at constant prices. In 2018, the total government

pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB tercatat sebesar 14,97 triliun rupiah. Peningkatan yang besar di tahun 2019 seiring dengan kinerja pemerintah untuk kegiatan penanganan pandemi, yaitu vaksin, perawatan pasien covid di rumahsakit dan kegiatan pemberian bantuan sosial. Tahun 2021 kinerja pemerintah menggeliat dengan perbaikan kegiatan pelayanan dan bantuan sosial membuat nilai konsumsi pemerintah sebesar 15,28 riliun rupiah.

Tahun 2022, nilai konsumsi pemerintah sudah berada di“trek”normal lagi dan sejalan dengan turunnya belanja penanganan pandemi. Belanja pemerintah tahun 2022 dialihkan kepada tantangan-tantangan terkini, termasuk dalam meredam gejolak dinamika perekonomian dunia. Kebutuhan belanja terkait dengan pemberian bantuan sosial kepada kelompok masyarakat berpendapatan rendah dinaikkan. Pertumbuhan komponen konsumsi pemerintah melambat selama 5 tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil ada efisiensi prioritas pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas. Penghematan anggaran pada setiap kementerian dan lembaga dilakukan dan difokuskan untuk kegiatan pemulihan ekonomi dan penanganan pandemi covid-19.

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB

final consumption expenditure of at current prices was recorded at 14.97 trillion rupiah. The big increase in 2019 was in line with the government's performance in pandemic management activities, namely vaccines, treating Covid patients in hospitals and providing social assistance activities. In 2021, the government's performance will stretch by improving service activities and social assistance, resulting in a government consumption value of 15.28 trillion rupiah.

In 2022, the value of government consumption will be on the normal "track" again and in line with the decrease in spending on handling the pandemic. Government spending in 2022 is diverted to the latest challenges, including reducing the dynamics of the world economy. Expenditure needs related to the provision of social assistance to low-income groups of people are increased. Government consumption component growth has slowed over the last 5 years. This indicates that in real terms there is priority efficiency in government spending in terms of quantity. Budget savings in each ministry and institution are carried out and focused on economic recovery activities and handling the Covid-19 pandemic.

3.5. Gross Fixed Capital Formation Development

The component of gross fixed capital formation (GFCF) in the presentation of GDRP by

menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestic maupun dari impor.

expenditure, explains more about the part of income (income) that is realized into (physical) investment. Or on a different side, it can also be interpreted as a description of various goods and services that are partly used as physical (capital) investment. The function of capital is as an indirect input in the production process in various business fields. This capital can come from domestic production or from imports.

Kontribusi PMTB dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo dari sisi pengeluaran cukup besar dengan kisaran 29 hingga 30 persen dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Nilai tersebut merupakan yang terbesar keempat setelah komponen konsumsi rumah tangga, ekspor, dan impor.

GFCF's contribution to the economy of Sidoarjo Regency in terms of expenditure is quite large with a range of 29 to 30 percent in the last 5 years. This value is the fourth largest after the components of household consumption, exports and imports

Tabel/ Table 10
Perkembangan dan Struktur PMTB,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022
*Development and Structure of GFCF,
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB / Total of GFCF					
ADHB (Miliar Rp) / At Current Prices (Billion Rp)	57.913,87	61.924,34	60.322,72	63.121,19	72.676,62
ADHK (Miliar Rp) / At Constant Prices (Billion Rp)	42.893,00	44.841,63	42.909,34	44.039,39	47.737,49
Proporsi (Persen) / Proportion (Percent)	30,60	30,33	30,58	29,96	29,64
Struktur PMTB / Structure of GFCF					
a. Bangunan / Buildings	60,36	60,47	60,34	59,11	59,02
b. Non Bangunan / Non- Buildings	39,64	39,53	39,66	40,89	40,98

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

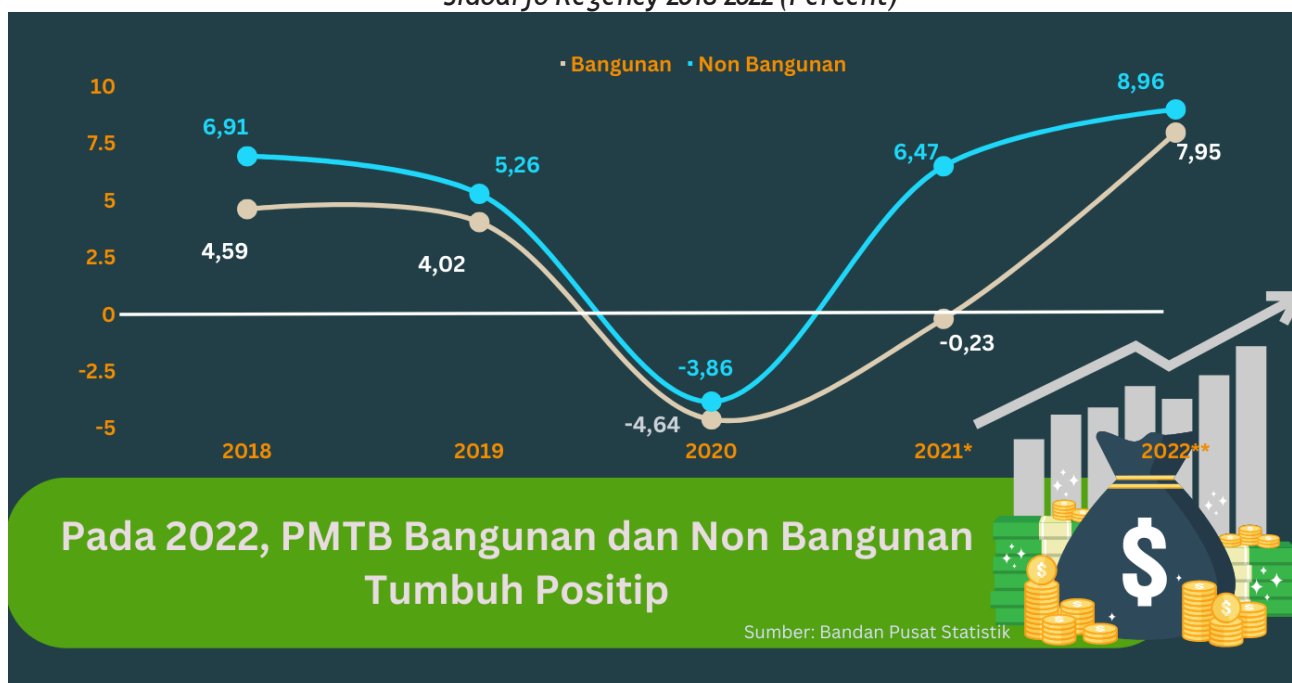
Jika dilihat dari strukturnya, baik sub komponen bangunan maupun non bangunan, memiliki pola yang cukup stabil antar tahunnya. Proporsi sub komponen bangunan berada pada kisaran 58 hingga 60 persen. Sementara itu, sub komponen non bangunan memiliki proporsi pada kisaran 39 hingga 41 persen selama 2018 hingga 2022.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil.

When viewed from the structure, both building and non-building sub-components have a fairly stable pattern between years. The proportion of building sub-components is in the range of 58 to 60 percent. Meanwhile, the non-building sub-component has a proportion in the range of 39 to 41 percent during 2018 to 2022.

In addition to the increase that occurred in the final consumption component (household and government), GFCF also showed an increase both in nominal and real terms.

Grafik/Graph 3
Pertumbuhan PMTB Menurut Sub Komponen,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen) Growth
of GFCF by Sub Components,
Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)



Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Pertumbuhan riil komponen PMTB selama 5 tahun terakhir cukup fluktuatif. Kinerja komponen ini sempat menurun pada tahun 2019 sebesar 4,54 persen. Pandemi covid-19 berimbas pada kontraksi komponen ini pada tahun 2020 sebesar 4,31 persen. Tahun 2021-2022 kinerja pemulihan ekonomi mampu mendongkrak komponen ini, sehingga mampu tumbuh sebesar 2,63 persen (2021) dan 8,40 persen (2022).

Pertumbuhan riil sub komponen bangunan tahun 2018-2019 terus menurun sebesar 4,59 persen dan 4,02 persen. Pandemi covid-19 berimbas pada kontraksi sub komponen ini selama tahun 2020-2021. Tahun 2022, kinerja pemulihan ekonomi yang digerakkan pemerintah mengeluarkan sub komponen ini dari kondisi kontraksi ekonomi sehingga bisa tumbuh positif sebesar 7,95 persen.

Sementara itu, kinerja pertumbuhan riil sub komponen non bangunan sempat menurun di tahun 2018-2019 dan kontraksi di tahun 2020 (3,86 persen). Pada tahun 2021-2022, sub komponen ini berhasil tumbuh positif, 6,47 persen dan 8,96 persen. Kinerja pertumbuhan komponen PMTB di tahun 2022 digerakkan dengan kegiatan pembangunan infrastruktur dan gedung serta pulihnya kepercayaan para investor industri.

3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut

The real growth of the PMTB component over the last 5 years has been quite volatile. The performance of this component had decreased in 2019 by 4.54 percent. The Covid-19 pandemic had an impact on the contraction of this component in 2020 by 4.31 percent. In 2021-2022 the economic recovery performance is able to boost this component, so that it can grow by 2.63 percent (2021) and 8.40 percent (2022).

The real growth of the building sub-component in 2018-2019 continued to decline by 4.59 percent and 4.02 percent. The Covid-19 pandemic has had an impact on the contraction of this sub-component during 2020-2021. In 2022, the performance of the government-driven economic recovery will remove this sub-component from a condition of economic contraction so that it can grow positively by 7.95 percent.

Meanwhile, the real growth performance of the non-building sub-component declined in 2018-2019 and contracted in 2020 (3.86 percent). In 2021-2022, this sub-component has managed to grow positively, 6.47 percent and 8.96 percent. The PMTB component's growth performance in 2022 is driven by infrastructure and building development activities and the recovery of industrial investor confidence.

3.6. Inventory Change Development

Conceptually, what is meant by inventory changes are changes in the form of “inventory” of various goods that have not been further used in the production, consumption or investment (capital) processes

dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan dan atau pengurangan, disamping komponen net ekspor antar daerah. Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi.

Pada tahun 2018 nilai perubahan inventori sebesar 1,49 triliun rupiah atau menyumbang sebesar 0,79 terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sidoarjo, sementara itu pada tahun 2022 perubahan inventori tercatat menurun menjadi 1,34 triliun rupiah atau menyumbang sebesar 0,55 persen terhadap pembentukan PDRB

Changes referred to here can mean addition and or subtraction, in addition to the inter-regional net export component. If the change in inventory is positive, it means that there is an increase in inventory, while if it is negative, it means that there is a reduction in inventory. The accumulation of inventory indicates that distribution or marketing is not running perfectly. In general, the component of inventory changes is calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of the year from two inventory value positions (stock concept).

In contrast to other expenditure components, which can be analyzed in more detail, changes in inventory can only be analyzed in terms of proportions. The difference in the approach and method of estimation causes the inventory component not to be studied further. The main thing that can be seen from this component is that the proportion in GDRP generally has a fluctuating amount or value.

In 2018 the value of inventory changes was 1.49 trillion rupiahs or contributed 0.79 to the formation of Sidoarjo Regency's GDRP, meanwhile in 2022 inventory changes were recorded to decrease to 1.34 trillion rupiahs or contributed 0.55 percent to the formation of Regency's GDRP Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo. Selama kurun waktu hingga 2022, kontribusi terbesar perubahan inventori terhadap PDRB Sidoarjo terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 0,79 persen, sedangkan kontribusi terendah terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 0,32 persen. Nilai tersebut dapat dikatakan sangat kecil sehingga perubahannya tidak terlalu berpengaruh terhadap total PDRB.

During the period to 2022, the largest contribution of inventory changes to Sidoarjo's GDRP occurred in 2018 which was 0.79 percent, while the lowest contribution occurred in 2020, which was 0.32 percent. This value can be said to be very small so that the changes do not have much effect on the total GDRP.

Tabel/ Table 11
Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori, Kabupaten
Sidoarjo 2018-2022
*Development and Structure of Inventory Change,
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
ADHB (Miliar Rp) / At Current Prices (Billion Rp)	1.490,67	1.535,10	633,95	1.179,12	1.344,48
ADHK (Miliar Rp) / At Constant Prices (Billion Rp)	483,77	489,82	198,42	361,64	393,32
Proporsi (Persen) / Proportion (Percent)	0,79	0,75	0,32	0,56	0,55

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

3.7. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar Kabupaten Sidoarjo, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya. Sebagai daerah sentra industri (baik industri besar sedang maupun UMK),

3.7. Development of Exports of Goods and Services

In the final demand structure, export transactions describe various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but are consumed by parties outside Sidoarjo Regency, either directly or indirectly. This includes exports and purchases by international agencies, embassies (including consulates), crew of ships (air or sea) that stop by and so on. As an industrial center area (both large and medium-sized industries and SMEs), Sidoarjo Regency is one of the districts that produce goods for export both outside the

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu *district and abroad*.
kabupaten produsen barang untuk diekspor
baik ke luar kabupaten maupun luar negeri.

Tabel/Table 12
Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa, Kabupaten
Sidoarjo 2018-2022
*The Development of Goods and Services Exports,
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertumbuhan (Persen) / Growth (Percent)	9,04	2,64	(3,99)	9,90	9,67
ADHB (Miliar Rp) / At Current Prices (Billion Rp)	228.237,11	234.092,67	224.349,84	248.345,38	267.976,55
ADHK (Miliar Rp) / At Constant Prices (Billion Rp)	178.149,93	182.860,34	175.565,50	192.951,68	211.605,71
Proporsi (Persen) / Proportion (Percent)	120,60	114,64	113,74	117,89	109,28

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Secara total, nilai ekspor Kabupaten Sidoarjo periode 2018-2022 menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2018, nilai ekspor ADHB kabupaten Sidoarjo tercatat sebesar 228 triliun rupiah kemudian meningkat menjadi 268 triliun rupiah pada tahun 2022, meskipun pada tahun 2020 sempat terjadi kontraksi. Peningkatan nilai ekspor yang cukup besar ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya modal yang ditanam para investor semakin banyak seiring dengan tingginya kepercayaan investor terhadap perusahaan industri Sidoarjo serta semakin mudahnya administrasi dan

In total, the export value of Sidoarjo Regency for the 2018-2022 period showed an increasing trend from year to year, although there was a decline in 2020 due to the Covid-19 pandemic. In 2018, the export value of ADHB in Sidoarjo Regency was recorded at 228 trillion rupiah, then increased to 268 trillion rupiah in 2022, although in 2020 there was a contraction. This large increase in export value was influenced by many factors, including more and more capital invested by investors along with the high investor confidence in Sidoarjo industrial companies and the easier administration and government regulations for the export process abroad.

peraturan pemerintah terhadap proses ekspor ke luar negeri.

Sejalan dengan nilai ekspor ADHB, nilai ekspor ADHK 2010 juga menunjukkan tren meningkat. Pada tahun 2018, nilai ekspor ADHK 2010 sebesar 178 triliun rupiah dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 212 triliun rupiah. Selama kurun waktu 2018 hingga 2022, kontribusi ekspor terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo sempat turun selama 3 tahun (tahun 2018 sebesar 120,60 persen, tahun 2019 menjadi 114,64 dan tahun 2020 sebesar 113,74 persen. Tahun 2021-2022 komponen ini bergerak lagi dengan memberikan andil sebesar 117,69 persen dan 109,28 persen.

In line with the ADHB export value, the 2010 ADHK export value also showed an increasing trend. In 2018, the 2010 ADHK export value was 178 trillion rupiahs and in 2022 it will increase by 212 trillion rupiahs. During the period from 2018 to 2022, the contribution of exports to GRDP of Sidoarjo Regency had fallen for 3 years (in 2018 it was 120.60 percent, in 2019 it was 114.64 and in 2020 it was 113.74 percent). In 2021-2022 this component will move again by contributing 117.69 percent and 109.28 percent

Grafik/Graph 4
Pertumbuhan Ekspor, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (Persen)
Growth of Export, Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)



Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures
 **Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Sementara itu jika dilihat dari pertumbuhannya, pertumbuhan ekspor

Pertumbuhan kabupaten Sidoarjo selama 5 tahun terakhir cukup tinggi, berada pada kisaran 9 persen. Pada tahun 2019 kinerja komponen ini sempat melemah dengan hanya tumbuh sebesar 2,64 persen dan mengalami kontraksi di tahun 2020 sebesar 3,99 persen. Pada tahun 2021-2022, seiring dengan mulai pulihnya kondisi perekonomian, kinerja ekspor tercatat tumbuh positif di atas 9 persen.

3.8. Perkembangan Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Indonesia. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor). Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan tambahan penyediaan (supply) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non-residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda

Meanwhile, when viewed from its growth, the export growth of Sidoarjo Regency over the last 5 years has been quite high, in the range of 9 percent. In 2019 the performance of this component weakened by only growing by 2.64 percent and experienced a contraction in 2020 of 3.99 percent. In 2021-2022, as economic conditions began to recover, export performance was recorded to grow positively above 9 percent.

3.8. Development of Import of Goods and Services

Expenditure activities (household consumption, LNPR, and government) as well as GFCF (including inventory) and exports, which contain products originating from imports. GDRP describes the products that are actually produced by Indonesia's domestic economy. So to measure the potential and size of domestic products, the imported components must be excluded from the calculation, namely by subtracting the value of GDRP (E) with the value of imports. The result of this reduction is conceptually the same as the value of GDRP according to the business sector (sector). In contrast to the export component, import transactions explain that there is an additional supply of products in the domestic economic area from non-residents. Imports consist of goods and services, although the details of the classification may differ from exports.

dengan ekspor. Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Indonesia terhadap ekonomi atau produk negara lain.

Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung oleh penduduk Kabupaten Sidoarjo di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Developments in import transactions show Indonesia's growing dependence on the economy or products of other countries. The import component includes the direct purchase of various goods and services by residents of Sidoarjo Regency abroad, both in the form of food and non-food (including services).

Tabel/ Table 13
Perkembangan Impor Barang dan Jasa,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022
*The Development of Goods and Services Import,
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran / Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertumbuhan (Persen) / Growth (Percent)	8,38	1,64	(3,20)	8,68	8,94
ADHB (Miliar Rp) / At Current Prices (Billion Rp)	222.427,38	226.862,31	220.062,33	239.599,00	248.543,13
ADHK (Miliar Rp) / At Constant Prices (Billion Rp)	174.838,47	177.705,43	172.012,24	186.934,62	203.647,10
Proporsi (Persen) / Proportion (Percent)	117,53	111,10	111,57	113,74	101,35

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Tabel diatas menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Kabupaten Sidoarjo pada periode tahun 2018 hingga 2022 cenderung dalam tren positif baik secara ADHB maupun ADHK. Nilai impor ADHB pada tahun 2018 tercatat sebesar 222,43 triliun rupiah. Nilai ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga pada tahun 2022 tercatat mampu mencapai 248,54 triliun rupiah

The table above shows that the pattern of import developments in Sidoarjo Regency in the period 2018 to 2022 tends to have a positive trend both in terms of ADHB and ADHK. The import value at current prices in was recorded at 222.43 trillion rupiah. This value continues to increase every year until in 2022 it is recorded to be able to reach 248.54 trillion rupiah.

Namun, akibat pandemi covid 19, nilai impor Kabupaten Sidoarjo sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sekitar 6,8 triliun rupiah dibanding tahun 2019.

Proporsi impor luar negeri selama periode 2018 hingga 2022 berfluktuasi setiap tahunnya, dimana nilainya berada pada kisaran 101 hingga 117 persen. Proporsi tertinggi tercatat pada tahun 2018 sebesar 117,53 persen, sedangkan terendah pada tahun 2019 sebesar 101,35 persen.

Secara riil nilai impor juga cenderung mengalami tren positif selama periode 2018 hingga 2022. Nilai impor ADHK pada tahun 2018 tercatat sebesar 174,84 triliun rupiah dan terus meningkat setiap tahunnya hingga pada tahun 2022 tercatat sebesar 203,65 triliun rupiah. Pada periode tersebut sempat terjadi kontraksi yaitu pada tahun 2020 akibat pandemic covid-19. Sentara itu, jika dilihat dari pertumbuhannya, pertumbuhan impor tertinggi terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 8,94 persen, sedangkan pada tahun 2020 merupakan kondisi kontraksi, yaitu sebesar 3,26 persen.

3.9. Perkembangan NET Ekspor AntarDaerah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar

However, due to the COVID-19 pandemic, the Import value of Sidoarjo Regency had decreased in 2020 by around 6.8 trillion rupiah compared to 2019.

The proportion of foreign imports during the period 2018 to 2022 fluctuates annually, where the value is in the range of 101 to 117 percent. The highest proportion was recorded in 2018 at 117.53 percent, while the lowest in 2019 was 101.35 percent.

In real terms, the import value also tends to experience a positive trend during the period 2018 to 2022. The value of ADHK imports in 2018 was recorded at 174.84 trillion rupiah and continues to increase every year until 2022 it is recorded at 203.65 trillion rupiah. During this period, there was a contraction, namely in 2020 due to the COVID-19 pandemic. Meanwhile, when viewed from its growth, the highest import growth will occur in 2022, which is 8.65 percent, while in 2020 it is the contraction growth, which is 3.26 percent.

3.9. Development of NET Exports Between Regions

Inter-regional net exports are defined as inter-regional exports minus inter-regional imports. In contrast to the calculation of exports-imports of foreign goods and services, in the calculation of inter-regional exports-imports there is no available data source that

Grafik/Graph 5
Pertumbuhan Impor, Kabupaten Sidoarjo
2018-2022 (Persen)
Growth of Import,
Sidoarjo Regency 2018-2022 (Percent)



Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures
**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar kabupaten menjadikan komponen ini (dalam series PDRB ADHK 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada

is in accordance with the defined concepts and definitions. The data sources available so far only show the existence of transactions, but it is not known how much money occurred in these transactions. The existence of data with such conditions causes the inter-district export- import calculation to make this component (in the GDRP series at constant prices) treated as a balancing item (residual), namely the difference between total GDRP by expenditure and total GDRP by business field. The availability of existing data is more suitable to be used as supporting information.

informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Samahalnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

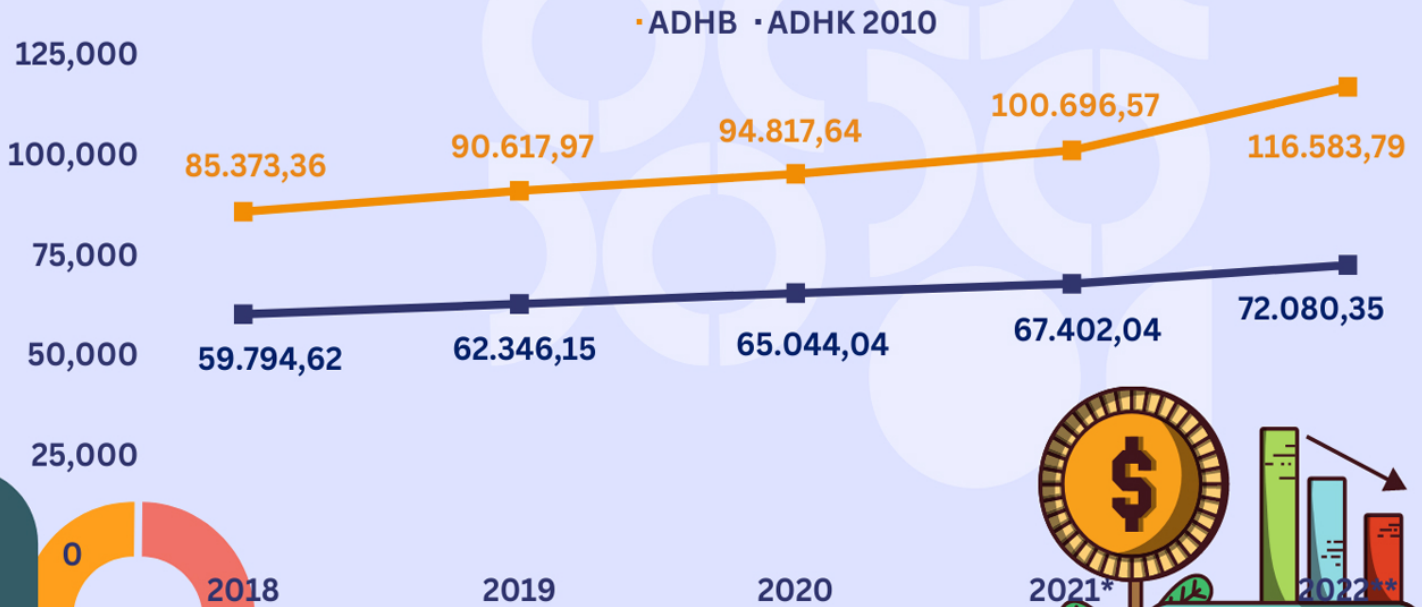
Selama hingga 2022, nilai net ekspor antar daerah Kabupaten Sidoarjo selalu bernilai positif baik katas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Hal ini berarti bahwa pemenuhan kebutuhan domestic dari produk residen Kabupaten Sidoarjo sendiri belum mencukupi jumlah kebutuhan total. Sehingga, nilai output yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dalam bentuk impor.

This component implicitly includes two main elements, namely: interregional exports and interregional imports. Similar to changes in inventory, net exports between regions can also result in 2 (two) numbers, positive or negative. If this component is marked “positive” it means that the value of exports between regions is greater than imports between regions, and vice versa.

During to 2022, the net export value between regions in Sidoarjo Regency is always positive, both on the basis of current prices and on the basis of constant prices. This means that the fulfillment of domestic needs from resident products of Sidoarjo Regency itself is not sufficient for the total needs. Thus, the value of the resulting output is used to meet these needs in the form of imports.

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN SIDOARJO MENURUT PENGELUARAN 2018-2022

"Development of Sidoarjo Regency GDRP Aggregate by Expenditure, 2018-2022"

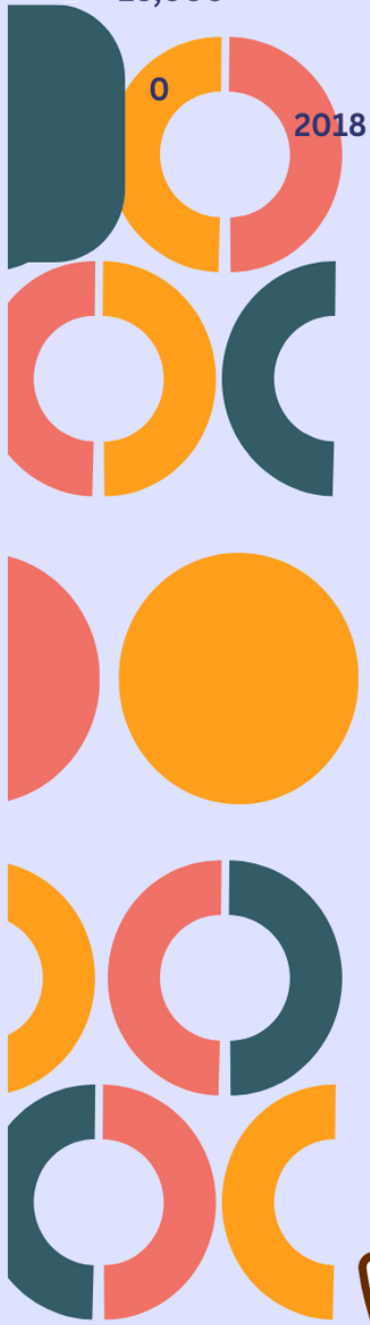


PDRB Per Kapita Kabupaten Sidoarjo 2018-2022 (dalam Ribu Rupiah)
 "GDRP per Capita of Sidoarjo Regency 2018-2022"

PDRB Kabupaten Sidoarjo 2022

(Milyar Rupiah) "GDRP of Sidoarjo Regency 2022"

ADHB	: 245.222,46
ADHK 2010	: 151.613,88



Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

Various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of PRDB data. In the following, several ratios (relative comparisons) will be presented to complete the analysis, in the midst of the limited information available.

4.1. PDRB (Nominal)

4.1. GDRP (Nominal)

Tabel/ Table 14
Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita, Kabupaten
Sidoarjo 2018-2022
*Gross Domestic Regional Product and GDRP per Capita,
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Miliar Rp) / GDRP Value (Billion Rp)					
ADHB / At Current Price	189.256,01	204.201,62	197.240,69	210.650,17	245.222,46
ADHK 2010 / At Constant Price	132.552,94	140.492,94	135.305,32	141.000,35	151.613,88
PDRB perkapita (Ribu Rp) / GDRP per Capita (Thousand Rp)					
ADHB / At Current Price	85.373,36	90.617,97	94.817,64	100.696,57	116.583,79
ADHK 2010 / At Constant Price	59.794,62	62.346,15	65.044,04	67.402,04	72.080,35
Pertumbuhan (Persen) / Growth (Percent)					
PDRB perkapita ADHK 2010 / GDRP per Capita At Constant Price	4,43	4,27	4,33	3,63	6,94
Jumlah Penduduk (000) / Total of Population (000)	2.216,80	2.253,43	2.080,21	2.091,93	2.103,40
Pertumbuhan Penduduk (Persen) / Populations Growth (Percent)	1,52	1,65	-7,69	0,56	0,55

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana didalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

Nilai PDRB per-kapita Kabupaten Sidoarjo menunjukkan peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan karena dampak dari pandemi Covid19 seperti yang disajikan pada tabel 4.1. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kabupaten Sidoarjo rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Pertumbuhan PDRB perkapita Kabupaten Sidoarjo secara “riil” selama kurun waktu 2018-2022 mengalami peningkatan sekitar 3,63-6,94 persen. Pertumbuhan tertinggi dalam 5 tahun terakhir tercatat terjadi pada tahun 2022, sedangkan pertumbuhan terendah tercatat terjadi pada

This aggregate describes the value of goods and services produced in a domestic economic area, which still contains depreciation value. GDRP can be used as a measure of “productivity”, because it explains the region’s ability to produce domestic products, which is calculated through 3 (three) approaches, namely the value added, expenditure, and income approaches.

From the expenditure GDRP data series, several measures related to GDRP and other supporting variables (such as households and labor) can be derived. For example, to see the development of the level of equity, for example, per capita GDRP data is presented.

The per-capita GDRP value of Sidoarjo Regency shows an increase from 2018 to 2022. However, in 2020 it has decreased due to the impact of the Covid19 pandemic as presented in table 4.1. This indicator shows that economically each resident of Sidoarjo Regency is able to create GDRP or (value added) equal to the per capita value in each of these years.

The “real” per capita GDRP growth of Sidoarjo Regency during the 2018-2022 period has increased by around 3,63-6,94 percent. The highest growth in the last 5 years was recorded in 2022, while the lowest growth was recorded in 2021, which was 3,63 percent.

tahun 2021, yaitu sebesar 3,63 persen.

4.2. Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antarproduk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam pengeluaran PDRB Kabupaten Sidoarjo (sekitar 60 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Sidoarjo sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

4.2. Comparison of GDRP Expenditures for Household Final Consumption to Exports

This indicator shows the comparison between products consumed by households in the domestic area and products exported. So far, household consumption has a very dominant contribution to the GDRP expenditure of Sidoarjo Regency (about 60 percent), which means that all products produced in Sidoarjo Regency are mostly used for household final consumption. However, it also includes some products originating from imports.

Tabel/ Table 15
Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, Kabupaten Sidoarjo 2018-2022
Comparison of GDRP Expenditures for Household Final Consumption to Exports, Sidoarjo Regency 2018-2022

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT ADHB (Miliar Rp) / Total of Household Consumption At Current Price (Billion Rp)	106.920,92	114.931,97	114.799,60	119.828,76	134.500,82
Total Ekspor ADHB (Miliar Rp) / Total Export At Current Price (Billion Rp)	228.237,11	234.092,67	224.349,84	248.345,38	267.976,55
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor / Comparison of Household Consumption to Export	0,47	0,49	0,51	0,48	0,50

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2022, produk yang diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga sekitar 0,50 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti penyediaan (*supply*) domestik sangat berlimpah, sehingga sebagian besar digunakan untuk ekspor. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai rasio relatif sama yaitu dalam rentang 0,47 - 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proporsi barang yang dikonsumsi rumah tangga daripada barang yang diekspor dalam periode hingga 2022. Peningkatan ekspor ini disebabkan melimpahnya produksi barang dan tingginya permintaan dari luar

The data above shows that in 2022, products absorbed to meet household consumption demand were around 0.50 times of those exported. This means that domestic supply is very abundant, so most of it is used for export. In the following years, the value of the ratio is relatively the same, namely in the range of 0.47 - 0.51. This shows that there is an increase in the proportion of goods consumed by households rather than goods exported in the period to 2022. This increase in exports is due to the abundant production of goods and high demand from abroad.

Tabel/ Table 16
**Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, Kabupaten
 Sidoarjo 2018-2022**
*Comparison of Household Consumption to
 PMTB, Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT ADHB (Miliar Rp) / Total of Household Consumption At Current Price (Billion Rp)	106.920,92	114.931,97	114.799,60	119.828,76	134.500,82
Total PMTB ADHB (Miliar Rp) / Total GFCF At Current Price (Billion Rp)	57.913,87	61.924,34	60.322,72	63.121,18	72.676,62
Perbandingan Konsumsi RT terhadap GFCF/ Comparison of Household Consumption to Export	1,85	1,86	1,90	1,90	1,85

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures
 **Angka Sementara/Preliminary Figures

4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio PDRB Konsumsi Rumah tangga terhadap PMTB merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap).

Sekilas nampak bahwa sebagian besar pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Sidoarjo digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB terlihat stabil, periode sampai 2022 berada pada kisaran 1,85 hingga 1,90. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi penduduk Sidoarjo masih konsumtif, dimana proporsi pengeluaran untuk konsumsi akhir rumah tangga hampir 2 kali lipat dari nilai investasi fisik yang ditanam.

4.4. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi samasama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

4.3. Comparison of Household Final Consumption to PMTB

The ratio of household consumption GDRP to GFCF is a comparison between the products used for final household consumption and those used for physical investment (fixed capital formation).

At first glance, it appears that most of the expenditure on products available in the domestic area of Sidoarjo Regency is used for household final consumption. The ratio of household consumption to GFCF looks stable, the to 2022 period is in the range of 1,85 to 1,90. This shows that the consumption pattern of the Sidoarjo population is still consumptive, where the proportion of expenditure for household final consumption is almost 2 times the value of the physical investment invested.

4.4. Proportion of Final Consumption to GDRP

What is meant by final consumption is the expenditure of various final goods and services products (both originating from domestic and imported products), to support economic activities. Final consumption actors include households, NPISH, and the government. Although the three institutions have different functions in the economic system, they both spend part of their income for the purpose of final consumption.

Selama 5 tahun terakhir, Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT maupun pemerintah). Proporsi total konsumsi akhir relatif stabil di sekitar 65 persen dalam 5 tahun terakhir, kecuali pada tahun 2022 yang menurun menjadi 61,89 persen. Nilai ini menjadi yang tertinggi dalam 5 tahun terakhir.

During the last 5 years, most of the goods and services in the domestic area were used for final consumption demand (households, NPISH and the government). The proportion of total final consumption has been relatively stable at around 65 percent in the last 5 years, except in 2020 which decreased to 61.89 percent. This value is the highest in the last 5 years.

Tabel/ Table 17
Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB, Kabupaten
Sidoarjo 2018-2022
Proportion of Final Consumption Expenditures to GDRP,
Sidoarjo Regency 2018-2022

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir ADHB (Miliar Rp) / Final Consumption At Current Price (Billion Rp)	124.041,75	133.511,82	131.996,50	137.603,48	151.767,93
a. Rumah Tangga / Household	106.920,92	114.931,97	114.799,60	119.828,76	134.500,82
b. LNPRT / NPISHs	2.149,65	2.335,11	2.381,62	2.490,48	2.723,49
c. Pemerintah / Government	14.971,17	16.244,74	14.815,27	15.284,23	14.543,62
PDRB ADHB (Miliar Rp) / GDRP at current market (Million Rp)	189.256,01	204.201,62	197.240,6	210.650,17	245.222,46
Proporsi (Persen) / Proportion (Percent)	65,54	65,38	66,92	65,32	61,89

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

4.5. Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar daerah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

4.5. Export Comparison Against GFCF

Exports are products that are not consumed domestically, but are traded outside the region. To produce products that are exported, it is most likely to use capital (GFCF). While on the other hand, some of the goods exported can also be in the form of capital goods. The ratio of exports to GFCF is intended to show the comparison between the value of export products and the value of products into capital (GFCF).

Tabel/ Table 18
Rasio Ekspor terhadap PMTB,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022
*Ratio of Export to GFCF,
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor ADHB (Miliar Rp) / <i>Export At Current Price (Billion Rp)</i>	228.237,11	234.092,67	224.349,84	248.345,38	267.976,55
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp) / <i>Total of GFCF (Billion Rp)</i>	57.913,87	61.924,34	60.322,72	63.121,18	72.676,62
Rasio Ekspor terhadap PMTB / <i>Ratio of Export to GFCF</i>	3,94	3,78	3,72	3,93	3,69

Keterangan: *Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Pada periode 2018 hingga 2022, secara umum terlihat bahwa nilai produk yang diekspor lebih besar daripada nilai produk yang digunakan untuk modal. Selama 5 tahun terakhir terlihat bahwa nilai ekspor mempunyai nilai sekitar 3 kali lipat terhadap PMTB. Pada tahun 2022 rasio ekspor terhadap PMTB berkisar 3,69 kali dimana nilai rasio ini merupakan yang terbesar dalam 5 tahun terakhir. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah modal (yang di dalamnya termasuk pula modal impor). Keseimbangan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif setara dengan kecepatan kenaikan ekspor.

4.6. Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio PDRB terhadap Impor memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

In the period 2018 to 2022, it is generally seen that the value of products exported is greater than the value of the products used for capital. Over the last 5 years it has been seen that the value of exports has a value of about 3 times that of GFCF. In 2022 the ratio of exports to GFCF will be around 3,69 times where the value of this ratio is the largest in the last 5 years. To produce all domestic products (including exports) requires the availability of a certain amount of capital (which includes import capital). The balance of this ratio was caused by, among other things, the increase in GFCF which was relatively equal to the speed of the increase in exports.

4.6. Comparison of GDRP to Imports

The ratio of GDP to imports provides an illustration of the comparison between products produced in the domestic economic area (GDRP) with products originating from imports. The data explains the dependence of GDP on products produced by other countries. If the ratio is small, it means that dependence on imports is getting higher, and vice versa.

Tabel/ Table 19
Rasio PDRB terhadap Impor,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022
*Ratio of GDRP to Import,
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Impor ADHB (Miliar Rp) / <i>Import At Current Price (Billion Rp)</i>	222.427,38	226.862,30	220.062,32	239.599,00	248.543,12
Total PDRB (ADHB) (Miliar Rp) / <i>Total of GFCF (Billion Rp)</i>	189.256,00	204.201,62	197.240,69	210.650,17	245.222,46
Rasio Impor terhadap PMTB / <i>Ratio of Import to GFCF</i>	1,18	1,11	1,12	1,14	1,01

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

Rasio PDRB terhadap impor kurun waktu 2018-2022 terlihat stabil setiap tahunnya. Rasio berkisar dari angka 1,01 sampai dengan 1,18. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai impor relatif lebih cepat dibandingkan peningkatan PDRB. Peningkatan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

4.7. Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (supply) dengan total permintaan akhir (demand).

The ratio of GDRP to imports for the period 2018-2022 looks stable every year. The ratio ranges from 1,01 to 1,18. This shows that the increase in the value of imports is relatively faster than the increase in GDRP. An increase in the ratio indicates a reduced dependence of GDP on imported products.

4.7. Balance of Total Supply and Total Demand

This ratio can show how far the dependence of a region's economy on products originating from imports. This dependence (imbalance) can be seen through the balance between total supply (supply) and total final demand (demand).

Tabel/ Table 20
Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan,
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022
Supply and Demand Balance Side,
Sidoarjo Regency 2018-2022

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB (Miliar Rp) / Total of Supply GDRP at Market Prices (Billion Rp)	189.256,01	204.201,62	197.240,69	210.650,17	245.222,46
Persentase (%) / Percentage (%)	45,97	47,37	47,27	46,79	49,66
Total Nilai Impor ADHB (Miliar Rp) / Total of Import at Current Prices (Billion Rp)	222.427,38	226.862,31	220.062,32	239.599,00	248.543,12
Persentase (%) / Percentage (%)	54,03	52,63	52,73	53,21	50,34
Total Permintaan Akhir (Miliar Rp) / Total of Final Demand (Billion Rp)	411,683,39	431,063,93	417,303,01	450,249,18	493,765,59
Persentase (%) / Percentage (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Dari tabel 17, terlihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian besar produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan daerah lain tiap tahunnya, Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 50 persen dari selisih hasil produksi domestik, Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 411 triliun rupiah pada tahun 2018 menjadi sebesar 493 triliun rupiah pada tahun 2022,

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik pada tahun 2018 sebesar 189 Triliun rupiah; 204 Triliun rupiah (2019); 197 Triliun rupiah (2020); 210 Triliun rupiah (2021) dan 245 Triliun rupiah di 2022. Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor dari luar Kabupaten Sidoarjo, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 222 Triliun rupiah (2018); 226 Triliun rupiah (2019); 220 Triliun rupiah (2020); 239 Triliun rupiah (2021) dan 248 Triliun rupiah di 2022

From table 17, it can be seen that to meet the final domestic demand, most of the products still have to be imported from abroad and other regions every year, In other words, the needs of the community can only be met about 50 percent of the difference in domestic production, During this period, the tendency of public (final) demand continues to increase every year, from 411 trillion rupiah in to 493 trillion rupiah in 2022,

On the other hand, the “provision” of goods and services that the domestic economy can produce in is 189 Trillion rupiah (2018); 204 Trillion Rupiah (2019); 197 Trillion rupiah (2020); 210 trillion rupiah (2021) and 245 trillion rupiah in 2022. Because domestic products are not able to meet all demand needs, various goods and services are imported from outside Sidoarjo Regency, with an annual value of 222 Trillion rupiah (2018); 226 Trillion Rupiah (2019); 220 Trillion rupiah (2020); 239 trillion rupiah (2021) and 248 Trilion rupiah in 2022.

4.8. Neraca Perdagangan

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) serta dari daerah lain dapat dilihat melalui neraca perdagangan, Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit, Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar, Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut,

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total, Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum, Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor, Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya,

Sebagai kabupaten penghasil produk barang dan jasa, bahan baku yang tersedia di Kabupaten Sidoarjo ternyata belum bisa memenuhi kebutuhan domestik, Selama 5

4.8. Balance of trade

Foreign exchange transactions originating from trade in goods and services with foreign parties (non-residents) as well as from other regions can be seen through the trade balance, Conceptually, the difference between the value of exports and the value of imports is referred to as “Net Exports”, if the value of exports is greater than the value of imports, then there is a surplus, and vice versa what happens is a deficit, Judging from the flow of money in or out, if the balance level is in a surplus position, there will be an inflow of foreign exchange, on the other hand, if the position is in a deficit, there will be an outflow of foreign exchange, In this case, it can be explained that the economic strength of a region is determined by this process,

In addition to the description of the position of the trade balance, it can also be seen the comparison (ratio) between the value of exports to imports, although it only applies in total, However, this ratio cannot reflect the comparison by type of commodity, price or quantum, If the ratio is greater than 1 (one), then the value of exports is higher than the value of imports, on the other hand, if the ratio is less than 1 (one), it means that the value of imports is higher than the value of exports, The size of a country’s exports or imports is highly dependent on economic conditions and the needs of its people,

As a district that produces goods and services, the raw materials available in Sidoarjo Regency have not been able to meet domestic

tahun terakhir dalam proses menghasilkan produk domestik, baik yang digunakan sendiri maupun untuk diekspor; Kabupaten Sidoarjo menggunakan bahan impor sangat besar, bahkan hampir senilai dengan produk akhir yang diekspor ke luar daerah,

needs, During the last 5 years in the process of producing domestic products, both for own use and for export; Sidoarjo Regency uses very large imported materials, even almost the same as the final product exported outside the region,

Tabel/ Table 21
Neraca Perdagangan Kabupaten
Sidoarjo 2018-2022
Trade Balance,
Sidoarjo Regency 2018-2022

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekpor (ADHB) (Miliar Rp) / <i>Export Value at Current Prices (Billion Rp)</i>	228.237,11	234.092,67	224.349,84	248.345,38	267.976,55
Nilai Impor (ADHB) (Miliar Rp) / <i>Import Value at Current Prices (Billion Rp)</i>	222.427,38	226.862,31	220.062,32	239.599,00	248.543,12
Net Ekspor (X-M) (Miliar Rp) / <i>Net Export (X-M) (Billion Rp)</i>	5.809,72	7.230,36	4.287,51	8.746,37	19.433,42
Rasio Ekspor terhadap Impor / <i>Ratio Export to Import</i>	1,03	1,03	1,02	1,04	1,08

Keterangan: *Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Selama 5 tahun terakhir angka rasio ekspor terhadap impor berkisar 1, Hal ini merefleksikan bahwa nilai ekspor sebanding dengan nilai impor, Nilai net ekspor terhadap impor sepanjang tahun 2018-2022 menunjukkan nilai positif, Hal ini merefleksikan selama periode tersebut

For the last 5 years the ratio of exports to imports has been around 1, This reflects that the value of exports is proportional to the value of imports, The value of net exports to imports throughout 2018-2022 shows a positive value, This reflects that during this period, it shows that the goods and services produced by Sidoarjo

menunjukkan bahwa produk barang dan jasa yang dihasilkan Kabupaten Sidoarjo banyak yang digunakan oleh penduduk di kabupaten lain maupun luar negeri,

4.9. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

”ICOR” merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut, ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (pendapatan), Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi, Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter ”Nilai Tambah”, Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak ”K” unit, Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:

- It = PMTB tahun ke t
- Yt = Output tahun ke t
- Y(t-1) = Output tahun ke t-1

Regency are widely used by residents in other districts and abroad,

4,9, Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

“ICOR” is a macroeconomic parameter that describes the ratio of capital/capital investment to the results obtained (output) using the investment, ICOR can also be interpreted as the impact of increasing capital on increasing a number of outputs (revenue), Capital is defined as physical capital goods made by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process, While the output is the value of the output of an economic process (production) which in this case is described through the parameter “Added Value”, By using this ratio, ICOR is able to explain the ratio between the addition of capital to the output or which also means that each increase of one unit of output value (output) will require an additional capital of “K” units, Formulas:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Where:

- It = GFCF year t*
- Yt = Output year t*
- Y(t-1) = Output year t-1*

Tabel/ Table 22
Incremental Capital Output Ratio (ICOR),
Kabupaten Sidoarjo 2018-2022
*Incremental Capital Output Ratio (ICOR),
Sidoarjo Regency 2018-2022*

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (Miliar Rp) / <i>GDRP at Constant Prices 2010 (Billion Rp)</i>	132.552,94	140.492,94	135.305,32	141.000,35	151.613,88
Perubahan (Miliar Rp) / <i>Change (Billion Rp)</i>	7.513,89	7.939,99	(5.187,61)	5.695,03	10.613,52
PMTB (ADHK 2010) (Miliar Rp) / <i>GFCF at Constant Prices 2010 (Billion Rp)</i>	42.893,00	44.841,63	42.909,33	44.039,39	47.737,49
ICOR	5,71	5,65	-8,27	7,73	4,50

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Tabel 18 menunjukkan besaran ICOR Kabupaten Sidoarjo selama periode 2018 hingga 2022, dimana tahun 2020 berada dalam tren negative. Namun pada tahun 2022 terlihat meningkat menjadi 4,50. Pada tahun 2016 besaran ICOR masih berada kisaran angka 6, ICOR Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan yang signifikan akibat multiplier effect dari pandemi Covid19 sebesar -8,27. Hal ini terjadi akibat penurunan permintaan domestik karena terbatasnya mobilitas dan sebagian barang modal dijual, rusak dan tidak diaktifkan karena aturan pemerintah mengenai pembatasan sosial berskala besar/lockdown di awal terjadinya pandemi Covid19. Koefisien negatif ICOR di tahun 2020 menandakan bahwa pandemi Covid19

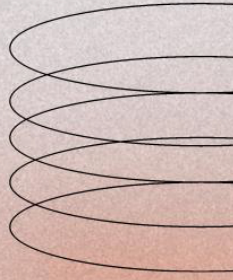
Table 18 shows that the ICOR of Sidoarjo Regency during the period 2018 to 2022, where in 2020 is in a negative trend, but in 2022 it looks to increase to 4,50. In 2016 the ICOR was still in the range of 6. The ICOR of Sidoarjo Regency experienced a significant decline due to the multiplier effect of the Covid19 pandemic of -8,27. This is due to a decrease in domestic demand due to limited mobility and some capital goods are sold, damaged and not activated due to government regulations regarding large-scale social restrictions/lockdowns at the beginning of the Covid19 pandemic. The negative ICOR coefficient in 2020 indicates that the Covid-19 pandemic will not only have an impact on the health crisis in Sidoarjo Regency but also on a decrease in economic volume both from the

tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan di Kabupaten Sidoarjo melainkan juga pada penurunan volume ekonomi baik dari sisi produksi (*supply*) maupun sisi permintaan akhir (*demand*). Sementara itu, kenaikan signifikan ICOR Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022 menandakan biaya yang dikeluarkan untuk output yang dihasilkan semakin besar,

production side (supply) and the final demand side. Meanwhile, a significant increase in the ICOR of Sidoarjo Regency in 2022 indicates that the costs incurred for the output produced are getting bigger,

PENUTUP

Closing



CLOSING

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2018-2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Sidoarjo pada periode bersangkutan, Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi, Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah, Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/ LNPRT, pemerintah, dan perusahaan,
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud, Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran, Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif,
 3. Data disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2018 s,d 2022, sehingga mudah di dalam
1. *GDRP according to expenditure in 2018-2022 can describe changes in the structure and development of economic conditions in Sidoarjo Regency in the period concerned, Economic analysis from the side of GDRP expenditure will be different from the analysis from the side of the business sector (industry) which focuses more on production behavior, The expenditure GDRP analysis focuses on the behavior of spending on final goods and services, both for the purpose of final consumption, (physical) investment, as well as international and inter-regional trade, The four groups of sectors or economic actors that use final goods and services in an economy are households, non-profit institutions that serve households/NPISH, government, and companies,*
 2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and inter-regional trade in question, The analysis is based on indicators derived from expenditure GDRP, The analysis is also equipped with socio-demographic indicators (such as population and households), so that the results of the analysis presented are more informative,*
 3. *The data is presented in the form of data series from 2018 to 2022, so it is easy to describe changes or trends that*

menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu, Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data,

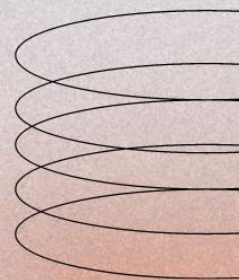
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia, Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel InputOutput, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana,
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (external account) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (current tranfer) neto, Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Sidoarjo terhadap ekonomi negara dan daerah lain

occur between time, Each parameter is presented in different units (rupiah, index, percentage, ratio, unit, etc,) according to the purpose of analysis and the characteristics of each data,

4. *Data and indicators derived from the presentation of GDRP data by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated between all economic variables and available variables, In fact, it can be directly or indirectly linked to the display of other macroeconomic data such as GDRP by business field (industry), Input-Output Tables, Socio-Economic Balance System (SNSE) and even Fund Flow Balance,*
5. *Some data on interactions with external accounts in aggregate are presented here, such as exports and imports, and net current transfers, This external transaction illustrates how far Sidoarjo Regency's economy is dependent on the economy of other countries and regions*

LAMPIRAN

Appendix



Lampiran/Appendix 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
GDRP at Current Prices by Expenditure (Million Rupiah)

Komponen Components	Uraian / Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1,a, s/d 1,g,) <i>Household Consumption Expenditure (1,a, to 1,g,)</i>	106.920.922,83	114.931.971,34	114.799.604,03	119.828.764,21	134.500.816,57
	a, Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Food, Drinks and Cigarettes</i>	37.659.475,62	40.354.734,81	42.280.495,11	44.561.950,54	50.113.817,92
	b, Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	5.308.097,62	5.621.667,79	5.548.792,56	5.902.727,62	6.310.263,97
	c, Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Utensils, Equipment and Household Management</i>	14.345.053,53	15.169.813,27	15.888.791,80	16.669.962,03	17.564.442,12
	d, Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	10.375.979,82	11.071.734,48	12.037.731,42	12.257.161,57	12.655.965,26
	e, Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	25.713.898,43	28.104.800,93	23.686.369,91	23.896.193,05	28.305.068,76
	f, Hotel dan Restoran / <i>Hotels and Restaurants</i>	9.501.416,29	10.316.555,85	10.620.546,46	11.555.065,55	14.247.473,95
	g, Lainnya / <i>Other</i>	4.017.001,52	4.292.664,21	4.736.876,78	4.985.703,86	5.303.784,59
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>Consumption Expenditure NPISH</i>	2.149.654,53	2.335.107,12	2.381.622,85	2.490.488,64	2.723.492,63
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption Expenditure</i>	14.971.169,43	16.244.744,29	14.815.275,32	15.284.234,82	14.543.625,03
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	57.913.866,15	61.924.341,24	60.322.720,29	63.121.188,15	72.676.621,72
	a, Bangunan / <i>Building</i>	34.958.872,12	37.447.422,81	36.399.079,54	37.310.434,49	42.891.131,76
	b, Non-Bangunan / <i>Non Building</i>	22.954.994,03	24.476.918,43	23.923.640,74	25.810.753,66	29.785.489,96
5	Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	1.490.669,21	1.535.097,88	633.952,39	1.179.123,72	1.344.483,84
6	Net Ekspor / <i>Net Export</i>	5.809.723,37	7.230.359,71	4.287.515,96	8.746.378,52	19.433.420,84
Produk Domestik Regional Bruto / <i>Gross Domestic Regional Bruto</i>		189.256.005,53	204.201.621,58	197.240.690,84	210.650.178,06	245.222.460,63

Keterangan: *Angka Sementara/*Preliminary Figures***Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 2
PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
GDP at Constant Prices 2010 by Expenditure (Million Rupiah)

Komponen Components	Uraian / Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) <i>Household Consumption Expenditure (1.a. to 1.g.)</i>	76.642.149,70	80.332.756,74	79.247.928,32	81.145.998,19	85.963.870,41
	a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Food, Drinks and Cigarettes</i>	26.179.159,00	27.329.991,98	28.222.336,63	29.027.752,01	30.443.507,59
	b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	3.964.135,89	4.131.242,02	4.036.624,60	4.163.374,62	4.318.252,15
	c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Utensils, Equipment and Household Management</i>	11.252.759,22	11.674.604,55	12.031.870,56	12.303.472,79	12.581.873,23
	d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	6.798.384,21	7.068.096,40	7.457.683,05	7.501.775,41	7.549.366,23
	e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	19.549.774,34	20.784.753,83	17.928.685,30	18.302.032,58	20.501.106,37
	f. Hotel dan Restoran / <i>Hotels and Restaurants</i>	5.894.943,63	6.223.314,48	6.271.813,63	6.460.595,22	7.143.480,14
	g. Lainnya / <i>Other</i>	3.002.993,41	3.120.753,49	3.298.914,54	3.386.995,56	3.426.284,71
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>Consumption Expenditure NPISH</i>	1.271.828,20	1.350.255,99	1.353.058,48	1.383.637,60	1.482.982,78
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption Expenditure</i>	7.950.730,06	8.323.570,92	8.043.312,79	8.052.640,85	8.077.604,03
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	42.893.002,38	44.841.628,96	42.909.338,80	44.039.392,41	47.737.494,21
	a. Bangunan / <i>Building</i>	24.764.149,52	25.759.045,57	24.563.651,93	24.506.051,99	26.453.966,50
	b. Non-Bangunan / <i>Non Building</i>	18.128.852,86	19.082.583,39	18.345.686,87	19.533.340,41	21.283.527,71
5	Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	483.766,98	489.822,08	198.419,30	361.637,70	393.317,16
6	Net Ekspor / <i>Net Export</i>	3.311.465,73	5.154.903,09	3.553.265,42	6.017.052,74	7.958.611,80
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Domestic Regional Bruto		132.552.943,04	140.492.937,79	135.305.323,11	141.000.359,48	151.613.880,39

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran/Appendix 3
Distribusi Persentase PDRB Seri 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
Distribution of 2010 Series GDRP Percentage by Expenditure (Million Rupiah)

Komponen Components	Uraian / Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) <i>Household Consumption Expenditure (1.a. to 1.g.)</i>	56,50	56,28	58,20	56,89	54.85
	a. Makanan. Minuman. dan Rokok / <i>Food. Drinks and Cigarettes</i>	19,90	19,76	21,44	21,15	20.44
	b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	2,80	2,75	2,81	2,80	2.57
	c. Perumahan. Perkakas. Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing. Utensils. Equipment and Household Management</i>	7,58	7,43	8,06	7,91	7.16
	d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	5,48	5,42	6,10	5,82	5.16
	e. Transportasi. Komunikasi. Rekreasi. dan Budaya / <i>Transportation. Communication. Recreation and Culture</i>	13,59	13,76	12,01	11,34	11.54
	f. Hotel dan Restoran / <i>Hotels and Restaurants</i>	5,02	5,05	5,38	5,49	5.81
	g. Lainnya / <i>Other</i>	2,12	2,10	2,40	2,37	2.16
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>Consumption Expenditure NPISH</i>	1,14	1,14	1,21	1,18	1.11
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption Expenditure</i>	7,91	7,96	7,51	7,26	5.93
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	30,60	30,33	30,58	29,96	29.64
	a. Bangunan / <i>Building</i>	18,47	18,34	18,45	17,71	17.49
	b. Non-Bangunan / <i>Non Building</i>	12,13	11,99	12,13	12,25	12.15
5	Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	0,79	0,75	0,32	0,56	0.55
6	Net Ekspor / <i>Net Export</i>	3,07	3,54	2,17	4,15	7,92
Produk Domestic Regional Bruto / <i>Gross Domestic Regional Bruto</i>		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran/Appendix 4
Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
2010 Series GDRP Growth Rate by Expenditure (Million Rupiah)

Komponen Components	Uraian / Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) <i>Household Consumption Expenditure (1.a. to 1.g.)</i>	4,80	4,82	(1,35)	2,40	5,94
	a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Food, Drinks and Cigarettes</i>	4,53	4,40	3,27	2,85	4,88
	b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	3,27	4,22	(2,29)	3,14	3,72
	c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Utensils, Equipment and Household Management</i>	4,04	3,75	3,06	2,26	2,26
	d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	3,93	3,97	5,51	0,59	0,63
	e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	6,63	6,32	(13,74)	2,08	12,02
	f. Hotel dan Restoran / <i>Hotels and Restaurants</i>	4,00	5,57	0,78	3,01	10,57
	g. Lainnya / <i>Other</i>	3,91	3,92	5,71	2,67	1,16
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>Consumption Expenditure NPISH</i>	7,12	6,17	0,21	2,26	7,18
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption Expenditure</i>	5,47	4,69	(3,37)	0,12	0,31
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	5,56	4,54	(4,31)	2,63	8,40
	a. Bangunan / <i>Building</i>	4,59	4,02	(4,64)	(0,23)	7,95
	b. Non-Bangunan / <i>Non Building</i>	6,91	5,26	(3,86)	6,47	8,96
5	Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor / <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
Produk Domestik Regional Bruto / <i>Gross Domestic Regional Bruto</i>		6,01	5,99	(3,69)	4,21	7,53

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran/Appendix 5
Indeks Implisit PDRB Seri 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
2010 Series GDRP Implicit Index by Expenditure (Million Rupiah)

Komponen Components	Uraian / Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) <i>Household Consumption Expenditure (1.a. to 1.g.)</i>	139,51	143,07	144,86	147,67	156,46
	a. Makanan. Minuman. dan Rokok / <i>Food. Drinks and Cigarettes</i>	143,85	147,66	149,81	153,51	164,61
	b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	133,90	136,08	137,46	141,78	146,13
	c. Perumahan. Perkakas. Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing. Utensils. Equipment and Household Management</i>	127,48	129,94	132,06	135,49	139,60
	d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	152,62	156,64	161,41	163,39	167,64
	e. Transportasi. Komunikasi. Rekreasi. dan Budaya / <i>Transportation. Communication. Recreation and Culture</i>	131,53	135,22	132,11	130,57	138,07
	f. Hotel dan Restoran / <i>Hotels and Restaurants</i>	161,18	165,77	169,34	178,85	199,45
	g. Lainnya / <i>Other</i>	133,77	137,55	143,59	147,20	154,80
2	Pengeluaran Konsumsi LNPR / <i>Consumption Expenditure NPISH</i>	169,02	172,94	176,02	180,00	183,65
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption Expenditure</i>	188,30	195,17	184,19	189,80	180,05
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	135,02	138,10	140,58	143,33	152,24
	a. Bangunan / <i>Building</i>	141,17	145,38	148,18	152,25	162,13
	b. Non-Bangunan / <i>Non Building</i>	126,62	128,27	130,40	132,14	139,95
5	Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor / <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
Produk Domestik Regional Bruto / <i>Gross Domestic Regional Bruto</i>		142,78	145,35	145,77	149,40	161,74

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Lampiran/Appendix 6
Laju Implisit PDRB Seri 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
Implicit Rate of GDRP Series 2010 by Expenditure (Million Rupiah)

Komponen Components	Uraian / Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) <i>Household Consumption Expenditure (1.a. to 1.g.)</i>	3,23	2,55	1,25	1,94	5,95
	a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Food, Drinks and Cigarettes</i>	2,96	2,64	1,46	2,47	7,23
	b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	4,17	1,62	1,02	3,14	3,07
	c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Utensils, Equipment and Household Management</i>	2,57	1,93	1,63	2,60	3,03
	d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	3,63	2,63	3,05	1,22	2,60
	e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	3,05	2,80	(2,30)	(1,17)	5,74
	f. Hotel dan Restoran / <i>Hotels and Restaurants</i>	4,46	2,85	2,15	5,62	11,51
	g. Lainnya / <i>Other</i>	4,95	2,83	4,39	2,52	5,16
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>Consumption Expenditure NPISH</i>	2,45	2,32	1,78	2,26	2,03
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption Expenditure</i>	7,65	3,65	(5,62)	3,05	(5,14)
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	4,39	2,28	1,80	1,95	6,22
	a. Bangunan / <i>Building</i>	5,22	2,98	1,93	2,74	6,49
	b. Non-Bangunan / <i>Non Building</i>	3,28	1,30	1,67	1,33	5,91
5	Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor / <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Domestic Regional Bruto		2,50	1,80	0,29	2,48	8,26

Keterangan: *Angka Sementara/Preliminary Figures

**Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Data- Enlighten The Nation



BPS KABUPATEN SIDOARJO
BPS - Statistict of Sidoarjo Regency